

**DINAMIKA KONVERSI AQIDAH KOMUNITAS MUSLIM SAMPANG
DARI SYI'AH MENJADI NAHDLATUL ULAMA ANALISIS PIERRE
BOURDIEU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

AZNEIN FAJAR AMALI

NIM: E91217068

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aznein Fajar Amali

NIM : E912177068

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dalam lembar ini bahwa keseluruhan tulisan merupakan hasil pemikiran penulis, kecuali pada kutipan dan beberapa bagian yang diberikan rujukan.

Gresik, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Aznein Fajar Amali

E91217068

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang Dari Syi’ah Menjadi Nahdlatul Ulama Analisis Pierre Bourdieu**” yang ditulis oleh Aznein Fajar Amali (E91217068) ini telah disetujui untuk diujikan.

Gresik, 11 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Muktafi, M.Ag

NIP. 1960088131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang Dari Syi’ah Menjadi Nahdlatul Ulama Analisis Pierre Bourdieu” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hari Jum’at, 14 Januari 2022.

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Penguji I

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 1960088131994031003

Penguji II

Dr. H. Kasno, M.Ag
195912011986031006

Penguji III

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
198011262011011004

Penguji IV

Fikri Mahzumi, S. Hum., M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

Surabaya, 14 Januari 2022



Prof. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aznein Fajar Amali
NIM : E91217068
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : Azneinfajar24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang dari Syi'ah Menjadi Nahdlatul
Ulama Analisis Pierre Bourdieu**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Aznein Fajar Amali)
nama terang dan tanda tangan

Judul : “Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang dari Syi’ah Menjadi Nahdlatul Ulama Analisis Pierre Bourdieu”
Nama Mahasiswa : Aznein Fajar Amali
NIM : E91217068
Pembimbing : Dr. H. Muktafi, M.Ag

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk memaparkan secara jelas tentang dinamika konversi aqidah umat Islam Sampang yang beraliran Syi’ah menuju aliran NU. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada penelitian lapangan dengan mengambil informasi dari berbagai narasumber terkait, baik dari pemuka agama, pemerintah desa setempat, maupun dari golongan Syi’ah dan NU. Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengetahui secara benar tentang konflik yang terjadi sehubungan dengan konfrontasi antara umat Islam Syi’ah dengan muslim NU Sampang, sekaligus juga menelaah konflik tersebut dengan menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Bourdieu dalam teori kekerasan simbolik, menyatakan ada tiga konsep dasar dalam masyarakat, yaitu Habitus, Modal, dan Ranah. Ketiganya digabungkan untuk menjelaskan tentang kekerasan simbolik, yaitu sebuah konsep yang menjelaskan tentang kekerasan atau diskriminasi yang dilakukan secara terselubung dalam suatu ide, pemikiran, atau gagasan yang secara umum dibenarkan oleh masyarakat. Dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa kekerasan simbolik dalam konversi aqidah Islam Sampang dimainkan oleh berbagai agen yaitu oleh pemerintah, pihak setempat, dan oleh media, yang masing-masing memiliki motif yang berbeda dalam melakukan dominasi simbolik tersebut.

Kata Kunci: Konversi Aqidah, Syi’ah, NU, Sampang, Pierre Bourdieu.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
DEDIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Jenis dan Metodologi Penelitian	17
H. Penggalan Data	19
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Biografi Pierre Bourdieu	23
B. Teori Kekerasan Simbolik.....	24
BAB III DINAMIKA KONVERSI AQIDAH SYI'AH MENJADI NU	29
A. Dinamika Pola Konflik Syi'ah Sampang	29
B. Terusirnya Komunitas Syi'ah dari Kampung Halamannya	48
C. Konversi Aqidah Syi'ah Sampang ke NU	55
BAB IV ANALISIS	71
A. Analisis Kekerasan Simbolik dalam Dinamika Konflik Aqidah Umat Islam Sampang	71
B. Analisis Kekerasan Simbolik Pierre Bordieu dalam Dinamika Konflik Aqidah Umat Islam Sampang.....	73

BAB V.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	83



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi kasus berfokus pada perseteruan yang terjadi antara komunitas Syi'ah dan NU (Nahdlatul Ulama) di Kabupaten Sampang. Kedua komunitas ini memiliki aliran yang berbeda sehingga memiliki paham yang berbeda juga. Konflik yang terjadi antar aliran ini masih dipertanyakan hingga sekarang karena belum menemukan titik terang, bahkan para korban kekerasan ini terusir dan diungsikan karena memang mayoritas muslim di Sampang tidak menerima lagi kehadirannya di tempat kelahiran asalnya.¹

Menggali apa sebenarnya pokok permasalahan dari dinamika Syi'ah dan NU yang tidak lagi diterima di tempat kelahirannya yang secara umum kita ketahui adalah penyebab konflik dan kekerasan berujung anarki yang secara tegas menyatakan ketidakinginan terhadap kehadiran komunitas Syi'ah di antara kalangan masyarakat yang mayoritas yakni warga beraliran NU, sehingga pemeluk Syi'ah pada saat itu dianggap sebagai aliran yang menyimpang dan dianggap sebagai ajaran sesat.

Secara garis besar awal mula terjadinya dinamika konflik adalah memang masalah SARA, yakni tentang keyakinan atau aqidah dari paham Syi'ah dan *ahlusunnah*, akhirnya merembet hingga terjadi bentrok sampai memakan korban

¹ Abd Aziz dan Matnin, "Jurnal Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik pada Ekonomi Politik pada Konflik NU-Syi'ah di Kabupaten Sampang", *Jurnal Kabilah* Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 224.

jiwa yang bernama Hamamah sampai terjadi pembakaran rumah-rumah komunitas Syi'ah. Kemudian setelah dimediasi oleh tokoh Ulama sampai tokoh MUI Provinsi Jawa Timur, akhirnya untuk sementara penganut Syi'ah direlokasi di Rusunawa Jemundo, Sidoarjo.

Setelah berjalannya waktu mediasi usaha terus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten, Kota, Provinsi, dan pusat. Akhirnya tersepakati bahwa keinginan komunitas Syi'ah menyatakan ingin kembali ke NU kemudian mendapat respons baik oleh banyak kalangan baik dari pemerintah, para Ulama, dan warga muslim Sampang. Akhirnya tersepakati akan dilaksanakan pembaiatan atau deklarasi ikrar oleh komunitas Syi'ah kembali ke NU dengan disaksikan oleh Kiai se-Madura, tim lima, perangkat desa, kepala desa, Polri hingga Bupati Sampang. Setelah disepakati akhirnya akan dilaksanakan program-program selanjutnya dari pemerintah dan akan dilaksanakan program penjemputan oleh warga pengungsi yang sudah melakukan deklarasi ikrar yang resmi menjadi NU.²

Penulis mencoba melakukan pendekatan sosial untuk mencari sumber-sumber yang valid mengenai kejadian *real* secara nyata antara aqidah Syi'ah dan NU Sampang.

Tajul Muluk pimpinan Syi'ah waktu itu menceritakan “Masyarakat Sampang pada dasarnya adalah terlalu mudah untuk *sami'na wa ato'na* atau menerima masukan dari Kiai tanpa mencerna dan memfilter, entah apakah ini sebuah perintah,

² Ari (Kapolsek Omben), *Wawancara*, (Sidoarjo, 4 Desember 2022).

arahan yang benar atau salah, menguntungkan dirinya atau tidak, yang penting Kiai yang berbicara. Kita pada waktu itu mengajak masyarakat cerdas, bisa memakai pikirannya sendiri, tanpa dibodoh-bodohi orang lain. Dan waktu itu memang ada tradisi yang saya rubah, yang tidak cocok dengan pemikiran Kiai itu, awal-awalnya agak susah juga, ketika saya jelaskan secara rinci, kadang-kadang jadi masalah lagi. Awalnya bukan urusan agama dan bukan murni masalah paham, paham hanya dijadikan kedok, dan kebetulan yang dijadikan kedok ini cukup kuat. Dan mereka pun belum bisa membuktikan apa yang dituduhkan kepada saya.”

“Saya ikrar di Sampang adalah murni pencarian saya sendiri, bukan karena saya disadarkan orang, tidak diberikan arahan-arahan, pencerahan-pencerahan, itu murni saya mencari sendiri. Setelah saya banyak bergabung di komunitas Syi’ah, dan saya melihat dan mendengar, saya mulai merenung dan mencari kebenaran antara NU dan Syi’ah.” Kata tajul Muluk.

“Kemudian baru saya menemukan jawaban dan saya ikut dialog-dialog Syi’ah-NU dari *youtube*, dari internet, hujah-hujah mereka, argumentasi mereka baik dari Syi’ah maupun NU, saya cek mulai dari kitab-kitab mereka, kitab apa pun yang berhubungan dengan Syi’ah-NU. Memang dalam segi aqidah *ahlusunnah* memang lebih baik, makanya saya berikrar kembali kepada *ahlusunnah*, dan memang dalam segi aqidah ya memang agak kacau di Syi’ah, setelah dipelajari betul-betul, dialog-dialog dan akhirnya keteter, banyak ayat-ayat yang tidak jelas.”³

³ Tajul Muluk, *Wawancara*, (Sidoarjo, 19 Januari 2021).

Awal Tajul Muluk bergabung dan mulai tertarik pada Syi'ah adalah karena *casingnya* yang bagus, karena *casingnya* adalah mencintai Rasulullah dan keluarganya, kemudian awal-awalnya bergabung jelaskan bahwa inilah Islam yang sesungguhnya, mulai dibuka sejarah tentang bagaimana Nabi dahulu terzalimi, tapi ada hal-hal yang di goreng juga, supaya timbul kebencian, sampai upaya mengkafirkan, bahkan kepada seluruh sahabat nabi, bahkan istri nabi pun tidak lepas dari caci maki mereka. Semuanya dianggap kufur, murtad kecuali tiga orang yaitu Rasulullah, Ali bin Abi Tholib dan kelompoknya sendiri.

Said Aqil Siradj sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyatakan dinamika di atas selain dari perseteruan keluarga dan pengaruh sebagian Ulama, Said menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada komunitas Syi'ah di Sampang adalah murni kasus kriminal meskipun aksi penyerangan mengatasnamakan warga NU dan itu sama sekali tidak dibenarkan.

Komunitas Syi'ah pada Kamis tanggal 5 November 2020 di Pendapa Trunojoyo Kabupaten Sampang Tajul Muluk dan pengikutnya 274 menyatakan pembaiatan untuk kembali lagi pada ajaran Nahdlatul Ulama dan mengikuti ahlusunnah waljamaah secara murni.⁴ Namun kembalinya Komunitas Syi'ah ke NU tidak membuat Muslim di Sampang menerima Tajul Muluk dan para pengikutnya.

⁴<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5243260/jejak-mantan-penganut-Syi'ah-sampang-diusir-dari-kampung-hingga-dibaiat-ke-suni>, diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

Salah satu warga Syi'ah yang terusir dari kampung halamannya melakukan sesi wawancara di media *youtube channel* BBC News Indonesia “Semua warga Syi'ah ingin pulang ke kampung halaman di Sampang, Madura dengan tidak ada alasan menolak kami, dulu kami Syi'ah dijadikan alasan, sekarang apalagi alasan orang Madura tidak menerima kami pulang?”⁵

Nyatanya warga Syi'ah yang sudah di ikrar masih belum bisa menerima kembali ke tempat halaman asalnya di Sampang, Madura setelah kurang lebih 9 tahun diungsikan di rumah rusun Rusunawa Jemundo, Sidoarjo.

Fenomena kekerasan di Indonesia sendiri merupakan sesuatu yang tidak asing lagi terdengar ditelinga kita, dari pertikaian keluarga, ketidakserasian antar individu maupun kelompok yang nantinya akan memicu seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga akan terjadi konversi agama atau aqidah kita. Dengan adanya dorongan sebuah tekanan yang batin yang begitu mendadak pada hidupnya akan mempengaruhi tindak lanjut tingkah laku dan pola pikir seseorang yang berakibatkan seperti contoh akan kehilangan jati diri seseorang, perubahan pekerjaan, kultur budaya dan bahkan meninggalkan keyakinan yang selama ini dianutnya.⁶

Membaca dinamika konversi pada aqidah yang dialami oleh Komunitas Syi'ah dan Warga NU tentunya tidak mudah jika kita berada pada salah satu pihak yang

⁵ <http://youtube.be/Xss-mwZgCE8>, diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

⁶ Khairiyah, “Fenomena Konversi Agama di Kota Pekanbaru, Kajian Pola dan Makna”, *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 2 (Juli – Desember 2018), 151.

terlibat. Namun penulis berusaha menggali tindakan konversi aqidah melalui cara pandang individu terkait tindakan konversi yang di alami oleh Komunitas Syi'ah Sampang melalui peristiwa kejadian. Berdasarkan konflik antar golongan bagaimana peneliti berusaha mempelajari motif dibalik tindakan konversi yang terjadi pada Muslim di sampang.⁷

Secara umum kita mengenal konversi agama atau bentuk perubahan agama atau keyakinan, namun dalam ranah ini adalah perubahan aqidah atau keyakinan yang dianut dari Syi'ah kemudian berpindah keyakinan ke Nahdlatul Ulama. Dalam urusan keyakinan dan kepercayaan seseorang tidak bisa dipungkiri lagi di dalam keberagaman pasti menjadi sesuatu yang sangat sensitif dimata masyarakat, karena dalam beragama dan berkeyakinan pada aqidah sudah mendalam ke jiwa dan raganya yang sudah menjadi darah daging yang melekat pada kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal ini konversi aqidah menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, meninggalkan pada keyakinan lama yang dianggap tidak benar dan perpindahannya pada keyakinan yang baru merupakan benar. Tapi pada dasarnya konversi aqidah yang dilakukan tidak lepas dari psikis seseorang itu, pada awalnya akan mengalami konflik batin dan perhelatan jiwa yang panjang dalam perjalanan hidupnya.⁸ Seperti contoh yang dialami oleh Tajul Muluk dan

⁷ Ibid, 152.

⁸ Kurnial Ilahi, dkk. *Konversi Agama, Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Kalimetro Inteligensia Media, Oktober 2017), 3.

pengikutnya, pada dasarnya mengalami tekanan batin pada hidupnya dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sehingga mendorong untuk melakukan konversi aqidah dari Syi'ah ke Nahdlatul Ulama, namun dalam konversi aqidah yang dilakukan Tajul Muluk dan pengikutnya terjadi secara berproses.

Dari uraian keseluruhan di atas penelitian ini mencoba masuk untuk melakukan pendekatan dan memahami bagaimana dinamika konversi yang terjadi pada perseteruan antara Komunitas Syi'ah dan Warga NU di Sampang yang saling mempertahankan aqidahnya masing-masing dan saling membenarkan satu sama lain, sehingga permasalahan ini menjadi tersamarkan. Melalui teori Pierre Bourdieu seorang filsuf dan sosiolog bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi dan inilah suatu yang menarik simpati dari Pierre Bourdieu sehingga ia menggagas konsep tentang teori dominasi simbolik yang merupakan dasar untuk memahami berbagai macam-macam model kekerasan yang lain, seperti misalnya kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan simbolik ini akan melihat dari simbol-simbol bahasa, model-model dominasi terhadap kajian terhadap masyarakat.⁹

Untuk memahami mekanisme dan dinamika persoalan di atas maka dominasi simbolik Pierre Bourdieu, akan dibahas mendalam secara teoretik yang akan mendukung pembahasan kajian tentang Syi'ah dan NU secara mendasar dan rinci dengan tiga gagasan Pierre Bourdieu yaitu yang pertama *habitus*, merupakan nilai-

⁹ Nur Ika Fatmawati, "Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik", *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 12 No. 1 (Februari 2020), 43.

nilai mode-mode hidup, gaya-gaya ekspresi, benar dan salah, baik dan buruk, indah dan tidak indah, pantas dan tidak pantas yang diserap dari sekeliling kejadian hidup kita. Yang kedua adalah *capital* (modal), merupakan hal-hal yang harus kita miliki untuk mencapai tujuan tertentu, untuk melahirkan kesempatan-kesempatan. Mengumpulkan modal dari *habitus* untuk masuk ke dalam arena mana. Seseorang harus mengumpulkan modal karena berpengaruh dalam arena sosialnya, seperti contoh modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik atau merek, gelar, dll. Yang ketiga adalah arena, merupakan ruang-ruang yang ada pada masyarakat. Lahirnya pengertian di atas dan untuk mendalami lebih lanjut persoalan antara dinamika Syi'ah dan NU di Sampang, sebagaimana upaya kita untuk melihat dan mengerti secara mendasar siapa yang baik dan buruk di dalam cermatannya Pierre Bourdieu adalah satu proses yaitu dominasi simbolik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian dengan judul dinamika konversi aqidah komunitas muslim Sampang dari Syi'ah menjadi Nahdlatul Ulama perspektif Pierre Bourdieu ini memiliki identifikasi dan batasan-batasan kajian. Adapun identifikasi dan batasan-batasan ini sebagai berikut:

1. Dinamika konflik di Sampang antara komunitas Syi'ah dan warga Nahdlatul Ulama.

2. Dinamika konversi aqidah Komunitas Syi'ah Sampang menjadi Nahdlatul Ulama

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas proposal ini berusaha untuk menjawab permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana dinamika konflik yang terjadi antara Komunitas Syi'ah dan warga Nahdlatul Ulama di Sampang?
2. Bagaimana dinamika konversi aqidah Komunitas Syi'ah Sampang menjadi Nahdlatul Ulama?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tentang dinamika konflik yang terjadi antara Komunitas Syi'ah dan warga Nahdlatul Ulama di Sampang.
2. Menjelaskan tentang dinamika konversi aqidah Komunitas Syi'ah Sampang menjadi Nahdlatul Ulama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan memiliki manfaat yang besar, baik bagi penulis dan bagi masyarakat pada umumnya. *Pertama* secara

teoritis penelitian bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam dan guna untuk pengembangan khazanah keilmuan. *Kedua* secara praktis penelitian ini berguna untuk memahami secara faktual mengenai pandangan dari kedua sikap antara eks Syi'ah dan warga NU Sampang.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum mengangkat penelitian tentang “Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang dari Syi'ah Menjadi Nahdlatul Ulama Perspektif Pierre Bourdieu”, penulis melakukan pencarian terhadap kajian-kajian terdahulu untuk menemukan kajian yang sama guna untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Berikut beberapa literasi di bawah ini adalah beberapa tulisan para peneliti terdahulu mengenai dinamika komunitas Syi'ah dan warga Nahdlatul Ulama Sampang, teori Pierre Bourdieu serta sumber lainnya sebagai bahan pendukung.

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher/Level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Rachmah Ida & Laurentius Dyson	Konflik NU-Syi'ah & dampak komunikasi interreligi	Masyarakat, Kebudayaan & politik, Vol. 28, No. 1 2015/Sinta 2	Bagaimana konflik melebar menjadi permasalahan kelompok/komunitas, yang mengakibatkan	Pandangan yang berbeda antara persepsi dan sikap kelompok NU dan Syi'ah yang menjadi isu kemudian

		s terhadap komunitas di Sampang, Madura		menjalarnya ideologi dan identitas kelompok agama?	menjalar menjadi konflik antara kedua pihak yang sama-sama saling memperjuangkan kepentingan identitas agama dan keyakinan terhadap aqidahnya. Perbedaan pandangan inilah yang akan mengakibatkan lumpuh dan macet terhadap komunikasi sehingga kedua pihak saling gagal paham terhadap keyakinan dalam beragama atas Islam. ¹⁰
2	Ita Musarrofa	Mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga perspektif teori kekerasan simbolik	Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol. 49, No. 2 Desember 2015/Sinta 2.	Bagaimana Pierre Bourdieu membongkar mekanisme kekerasan kepada perempuan dalam rumah tangga?	Pierre Bourdieu dalam teorinya terhadap kekerasan simbolik begitu relevan untuk digunakan melihat mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam bangunan

¹⁰ Rachmah Ida, Laurentius Dyson, "Konflik NU-Syi'ah dan dampaknya terhadap komunikasi interreligius pada komunitas di Sampang-Madura", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 28 No. 1 (2015), 35.

		Pierre Bourdieu			rumah tangga. Begitu juga teori simbolik Pierre Bourdieu ini dapat mengungkap kasus mekanisme kekerasan lainnya. ¹¹
3.	Ahmad Zamzuri	Strategi kepenyairan Iman Budhi Santoso dalam arena sastra: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu	Widyaparwa, Vol. 44, No. 1, Juni 2016/Sinta 2.	Bagaimana melihat strategi yang digunakan IBS untuk mencapai tingkat penyair dengan menerapkan teori sosiologi Pierre Bourdieu?	Teori sosiologi Bourdieu memiliki penjabaran dan kesimpulan IBS akan menggunakan strategi simbolis dengan penyerapan modal-modal simbolis dari penyair-penyair lainnya yang sebelumnya memiliki dampak terhadap kualitas karyanya. ¹²
4.	Abd. Halim & Abdul Mujib Adnan	Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal	Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam, Vol. 2, No. 1	Bagaimana teori Pierre Bourdieu menganalisa tindakan sosial terhadap nilai-nilai diinternalisasi	Teori Bourdieu sangat relevan dan menjadi penting ketika digunakan menangani sebuah kasus

¹¹ Ita Musarrofa, "Mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga perspektif teori kekerasan simbolik", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 2 (Desember 2015), 458.

¹² Ahmad Zamzuri, "Strategi kepenyairan Iman Budhi Santoso dalam arena sastra: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu", *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 44, No. 1 (Juni 2016), 53.

		(Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)	Oktober 2018/Sinta 2.	diri dan dieksternalisasi kan menjadi aksi bunuh diri?	bentuk kekerasan ataupun dalam menganalisa bentuk terorisme karena memang akan mengungkap tidak hanya dari satu aspek saja.
5.	Achmad Faesol	Gerakan terorisme dalam bingkai teori sosial	Jurnal Reflektika, Vol 10, Agustus 2015/Sinta 2.	<p>1. Mengapa aksi/tindakan kekerasan terorisme menciptakan ketakutan di masyarakat?</p> <p>2. Mengapa agama berpotensi besar dijadikan sebagai objek penggerak tindakan terorisme?</p>	Agama merupakan wahana yang efektif terhadap sarana memobilisasi masa. Agama akan sangat mudah menjadi sarana media untuk mencipta tujuan ke arah negatif seperti contoh ketika masyarakat mengalami krisis ekonomi dan politik dengan mengatasnamakan agama sebagai sarana aksi terorisme, kemudian akan mudah di manfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sehingga memiliki ruang terhadap

					perekrutan anggota baru. ¹³
6.	Rusydi Syahra	Modal sosial: Konsep dan aplikasi	Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003/Sinta 2.	Bagaimana konsep sosial diaplikasikan dalam upaya percepatan keberdayaan masyarakat sebagai langkah untuk menciptakan pembangunan ekonomi?	Konsep sosial merupakan sarana untuk mengatasi masalah ekonomi di berbagai negara salah satunya adalah di Indonesia. Bagaimana peningkatan kesejahteraan/ketentraman masyarakat juga di ukur dari segi ekonominya sehingga masyarakat tidak mudah tertarik oleh

¹³ Achmad Faesol, "Gerakan terorisme dalam bingkai teori sosial", *Jurnal Reflektika*, Vol. 10 (Agustus 2015), 126.

					hasutan-hasutan kelompok tertentu yang berujung aksi kekerasan. ¹⁴
7.	Abd Aziz & Matnin	Jurnalis dalam tinjauan sosial ekonomi Politik pada konflik NU-Syi'ah di Kab. Sampang, Madura	Kabilah Vol. 3 No. 2 Desember 2018/Sinta 4.	<p>Bagaimana hak-hak komunitas Syi'ah sebagai muslim juga?</p> <p>Apa sebenarnya yang menjadi konflik antara Syi'ah & NU sehingga sampai sekarang masih belum tuntas?</p>	<p>dan NU di Sampang itu, karena akibat perbedaan paham dan dikelola sedemikian rupa oleh tokoh-tokoh ulama berpaham NU, hingga akhirnya menyebabkan kebencian massal dengan membangun stigma bahwa Syi'ah sesat. Namun pemerintah setempat dan ulama berupaya mengalihkan fakta itu melalui media lokal setempat, sehingga pihak korban, yakni Syi'ah dianggap sebagai penyebab</p>

¹⁴ Rusydi Syahra, "Modal sosial: Konsep dan aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 (2003), 3.

					terjadinya kerusuhan. ¹⁵
8.	Arifuddin Ismail	Pesantren Dan Radikalisme Agama	Jurnal “Al-Qalam”, No. 19 Tahun 13, Edisi Januari-Juni 2007/Sinta 2.	<p>Bagaimana upaya gerakan radikalisme masuk mempengaruhi wacana pergerakan Islam di Indonesia?</p> <p>Bagaimana radikalisme berkembang pesat di lembaga pendidikan agama atau pesantren?</p>	Radikalisme di Indonesia sudah tidak asing lagi dan bahkan menjadi isu yang menarik untuk di bahas. Dan sangat di sayangkan kenyataannya adalah sebagian besar para teroris merupakan alumni dari pesantren. Mengaitkan lembaga pesantren dengan radikalisme merupakan suatu hal yang konyol meskipun pelaku terorisme adalah alumni dari jebolan pesantren,

¹⁵ Abd Aziz dan Matnin, “Jurnal Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik pada Ekonomi Politik pada Konflik NU-Syi’ah di Kabupaten Sampang”, 224.

					karena di dalam agama Islam tidak di benarkan. ¹⁶
--	--	--	--	--	--

G. Jenis dan Metodologi Penelitian

Dalam menganalisis problem sebagaimana yang tersebut di atas, berikut adalah uraian metode, pendekatan, teori yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis-kualitatif. Seperti meliputi wawancara kepada yang bersangkutan, dokumentasi sebagai sumber bukti otentik, dan beberapa sumber jurnal yang terkait dengan analisis judul. Jenis penelitian ini digunakan dalam memahami pada suatu fenomena dari gejala sosial dalam keadaan yang besar. Jenis penelitian ini biasa digunakan dalam suatu gejala fenomena secara mendalam guna mengungkap dan memahami kenyataan sosial yang ada. Seperti pada judul penelitian ini mengenai “Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang dari Syi’ah Menjadi Nahdlatul Ulama.”

¹⁶ Arifuddin Ismail, “Pesantren Dan Radikalisme Agama, Jurnal”, *Jurnal Al-Qalam*, No. 19, tahun 13 (Januari-Juni 2007), 20.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah bidang ilmu yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan gambaran terkait gejala sosial dan struktur yang bersangkutan. Bahwa pendekatan ini adalah bentuk metode atau pendekatan yang pembahasannya pada objek yang telah dilandaskan pada masyarakat. Pendekatan sosiologi ini secara umum digunakan dalam mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial.¹⁷ Oleh sebab itu diperlukan pendekatan sosial guna untuk melihat dan memahami cara pandang antar relasi kelompok Syi'ah dan warga NU Sampang, untuk menghindari salah paham dalam berargumen dan berpendapat.

3. Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai dominasi simbolik yang merupakan dasar untuk memahami berbagai macam-macam model kekerasan yang lain, seperti misalnya kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan simbolik ini akan melihat dari simbol-simbol bahasa, model-model dominasi terhadap kajian terhadap masyarakat. Untuk memahami mekanisme dan dinamika persoalan di atas maka dominasi simbolik Pierre Bourdieu, akan dibahas mendalam secara teoretik yang akan mendukung pembahasan kajian tentang Syi'ah dan NU secara mendasar dan

¹⁷ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2 No.1, (2018), 25.

rinci dengan tiga gagasan Pierre Bourdieu yaitu yang pertama *habitus*, merupakan nilai-nilai mode-mode hidup, gaya-gaya ekspresi, benar dan salah, baik dan buruk, indah dan tidak indah, pantas dan tidak pantas yang diserap dari sekeliling kejadian hidup kita. Yang kedua adalah *capital* (modal), merupakan hal-hal yang harus kita miliki untuk mencapai tujuan tertentu, untuk melahirkan kesempatan-kesempatan. Mengumpulkan modal dari *habitus* untuk masuk ke dalam arena mana. Seseorang harus mengumpulkan modal karena berpengaruh dalam arena sosialnya, seperti contoh modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik atau merek, gelar, dll. Yang ketiga adalah arena, merupakan ruang-ruang yang ada pada masyarakat. Lahirnya pengertian di atas dan untuk mendalami lebih lanjut persoalan antara dinamika Syi'ah dan NU di Sampang, sebagaimana upaya kita untuk melihat dan mengerti secara mendasar siapa yang baik dan buruk di dalam cermatannya Pierre Bourdieu adalah satu proses yaitu dominasi simbolik.

H. Penggalian Data

Dalam penelitian ini dibutuhkan sumber data dan informasi yang valid yang berhubungan dengan objek kajian penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Merupakan data pokok yang dikumpulkan oleh peneliti yang terkait langsung dengan pokok pembahasan yaitu persoalan antara dinamika

Syi'ah dan NU di Sampang. Data primer yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata maupun tindakan. Dalam penelitian ini dalam pengumpulan data primer bersumber langsung dari konflik kejadian dan tokoh-tokoh utama dan masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data untuk melengkapi kajian dalam penelitian. Data-data yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal terdahulu, skripsi terdahulu, *youtube*, artikel, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dengan teknik penggalan data, peneliti akan memaparkan pada situasi yang terjadi pada lapangan dan juga didukung oleh sumber-sumber yang faktual, antara lain:

a. Wawancara

Merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi atau keterangan melalui tanya jawab, bertatap muka secara langsung antara pewawancara dan juga yang diwawancarai. Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara pada tokoh yang terkait pada judul.

b. Observasi

Merupakan untuk menggali data-data langsung dari objek peneliti. Peneliti melakukan observasi di daerah rumah rusunawa puspa agro Kec. Jemundo Kab. Sidoarjo dan Desa Karang Gayam dan Bluuran, Sampang, Madura.

c. Dokumentasi

Dari dokumentasi ini merupakan bukti yang nyata dan sudah dilaksanakan melalui wawancara. Salah satu bentuk dari dokumentasi ini adalah berupa catatan dan foto yang berkaitan dengan kejadian pada penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Kerangka penelitian yang berjudul “Dinamika Konversi Aqidah Komunitas Muslim Sampang dari Syi’ah Menjadi Nahdlatul Ulama : Analisis Pierre Bourdieu” akan dipaparkan secara runtut dalam beberapa bab. Susunan pembahasan kerangka penelitian tersebut akan tersusun dalam bagian-bagian sebagai berikut :

Bab *pertama* akan menjelaskan bagian alur pemikiran penulis sehingga memutuskan untuk membahas judul tersebut. Bab pertama ini akan diawali dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu dan metode penelitian untuk menyelesaikan rumusan masalah dan di tutup dengan alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua* akan menjelaskan ulasan kerangka di setiap variabel judul, seperti pengertian dinamika, konservasi aqidah, Syi’ah dan Nahdlatul Ulama serta sejarah masuknya Syi’ah ke Sampang, Madura.

Bab *ketiga* akan menjelaskan dinamika konversi aqidah muslim di Sampang yang mengakibatkan terusirnya Komunitas Syi’ah dari kampung halamannya

kemudian menyatakan pembaiatan secara murni masuk kembali kepada ajaran Nahdlatul Ulama, namun setelah melakukan pembaiatan, mayoritas warga muslim Sampang masih juga belum menerima kepulangan dari Tajul Muluk serta pengikutnya ke kampung asal halamannya.

Bab *keempat* akan menganalisis Dinamika Konversi Aqidah dari Syi'ah sampai kembali lagi ke Nahdlatul Ulama dengan melalui pendekatan teori Pierre Bourdieu

Bab *kelima* akan menjelaskan bagian dari penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan dan juga sekaligus saran terkait dari semua bagian penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu lahir di Prancis, di sebuah daerah bernama Denguin Pyrenia Atlantik, tahun 1930. Keseluruhan pendidikan remaja Bourdieu ditempuh di Paris, yang di tamatkan dengan sempurna di sebuah sekolah elit Prancis, Ecole Normale Superieure. Bourdieu sempat mengajar di Moulins sampai tahun 1956. Setelahnya Bourdieu pensiun untuk konsentrasi mengikuti pelatihan wajib militer yang mewajibkannya pergi ke Aljazair. Dua tahun di sana dihabiskan oleh Bourdieu untuk mengajar sastra dan melakukan penelitian tentang masyarakat disana.

Bourdieu melanjutkan profesinya sebagai pengajar di berbagai universitas, antara lain Sorbone dan Lille. Tidak sekedar menjadi pengajar, Bourdieu menjabat sebagai direktur di Pusat Kajian Sosiologi Eropa. Setelahnya, Bourdieu banyak mendapatkan penghargaan, antara lain sebagai pakar sosiologi sekaligus juga menjadi pemimpin College de France untuk menggantikan Raymond Aron yang telah pensiun. Tidak hanya itu, Bourdieu juga mendapatkan penghargaan medali emas atas berbagai penelitian yang dilakukannya selama menjadi akademikus sampai pada tahun 1993. Namun, tubuhnya tidak mampu bertahan terhadap

berbagai aktivitas akademis yang semakin padat. Bourdieu menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 23 Januari 2002 akibat kanker yang dideritanya.¹⁸

B. Teori Kekerasan Simbolik

Bordieu merupakan salah seorang pemikir sekaligus sosiolog yang secara konsisten mendasarkan pemikirannya kepada segala aspek publik, baik agama, budaya, maupun politik. Teorinya yang terkenal dalam melihat kondisi masyarakat dan problem yang seringkali terlewatkan adalah tentang teori kekerasan simbolik. Sebelum memahami tentang teori kekerasan simbolik, ada tiga bagian penting, yang merupakan istilah penyebutan dari konsep inti tentang teori kekerasan simbolik tersebut, yaitu tentang Habitus, tentang Ranah, dan tentang Modal yang ketiganya kemudian diuji dalam wilayah praktek untuk melihat hasil dari masing-masing konsep. Bordieu memungkinkan dengan ini, segala sesuatu yang terlihat sebagai hal-hal yang biasa saja di masyarakat, ternyata memiliki pengaruh yang signifikan dan bisa meluas sehingga mengubah cara pandang perseorangan maupun cara pandang manusia secara umum. Anggapan Bordieu tersebut disokong dengan dugaannya bahwa teori sosial yang ada saat ini tidak lebih dari sebuah teori sosial yang abstrak dan seringkali membuat berbagai kesalahpahaman setiap orang dalam menyelami masyarakat itu sendiri.

Bagian pertama adalah tentang Habitus. Habitus, seperti yang diketahui oleh banyak orang memiliki persamaan dengan kata Habit yang berarti kebiasaan.

¹⁸ Ita Musarrofah, "Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan"..., 461-462.

Tetapi pada konsepsi Habitus yang digagas oleh Bordieu, Habitus bukanlah sebagai suatu kebiasaan biasa, tetapi Habitus adalah suatu kebiasaan yang unik, mendarah daging, dan memiliki ikatan secara tidak langsung kepada diri sendiri, sehingga menimbulkan respons ketika telah tiba saat dan waktunya untuk melakukan kebiasaan tersebut.

Habitus ada dan menjadi suatu tindakan yang berefek kepada kehidupan sosial. Ini sebabnya Habitus dianalogikan dengan “konsep yang menstruktur”, sekaligus juga “konsep yang terstruktur”. Satu sisi, habitus sebagai “konsep yang terstruktur” membentuk diri sendiri dengan berbagai sifat yang datang dari kehidupan sosial tempat setiap orang melakukan interaksi satu sama lain. Tetapi, disisi lain, habitus juga sebagai “konsep yang menstruktur”. Apa yang sudah dirasakan oleh setiap orang sebagai proses pembentukan diri oleh lingkungan sekitar itulah yang kemudian kukuh dan menjadi suatu kepribadian yang mendarah daging. Inilah yang menyebabkan Habitus disebut sebagai konsep dasar dari kebiasaan itu sendiri.¹⁹

Habitus juga dapat dianggap sebagai "konstruksi sosial yang terselubung dalam suatu struktur". Habitus mencerminkan pembagian yang sebenarnya dalam desain kelas, misalnya, seperti yang ditunjukkan oleh usia, orientasi seksual, pertemuan dan kelas sosial. Habitus diperoleh karena kerangka waktu suatu situasi dalam aktivitas publik terlibat. Jadi habitus akan menjadi unik, bergantung pada

¹⁹ Nanang Krisdinanto, Pierre Bordieu, “Sang Juru Damai”, *Jurnal Kanal*, Vol. 2, No. 2 (Maret, 2014), 199.

jenis situasi individu dalam aktivitas publik. Tidak setiap orang memiliki kecenderungan yang sama; individu yang melibatkan posisi yang sama umumnya akan memiliki kecenderungan yang sama. Dalam pengertian ini, habitus juga bisa menjadi kekhasan agregat. Habitus memungkinkan individu untuk memahami dunia sosial, tetapi kehadiran banyak habitus menyiratkan bahwa aktivitas publik dan desainnya tidak dapat dipaksakan secara konsisten pada semua penghibur. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan konsekuensi dari terbentuknya kehidupan agregat yang berlangsung untuk sementara waktu sejarah yang agak panjang. Ini yang menyebabkan beberapa orang menilai konsepsi Habitus Bourdieu sebagai pelarian diri dari ikatan struktur dan paksaan untuk memilih antara arah objektivisme atau subjektivisme. Dalam pengertian lain, Habitus adalah upaya yang dilakukan oleh diri agar tidak mudah masuk dalam suatu struktur, tetapi dirinya bisa merefleksikan terlebih dahulu sebelum melakukan improvisasi atas struktur tersebut.²⁰

Bagian kedua adalah tentang Ranah (*Field*). Suatu Habitus tidak akan bisa diidentifikasi jika tidak secara langsung masuk ke ranah pikiran. Jika Habitus hanya fokus pada apa yang ada didalam pikiran seseorang, maka ranah ada diluar pikiran. Ranah membuat Habitus tidak hanya sekedar menjadi identitas seorang aktor atau pelaku sosial, namun juga bisa dilakukan dan menjadi ciri khas yang tampak nyata dalam lingkungan aktor tersebut. Bourdieu berpendapat bahwa apa

²⁰ Ibid, 200.

yang selama ini dilakukan oleh agen sosial tentu tidak dilakukan tanpa ada wilayah, karena suatu perilaku pasti dilakukan dengan adanya wilayah berperilaku tersebut. Ranah menurut Bourdieu ada secara terorganisasi dan terbentuk dalam sebuah hirarki tertentu, misalnya dalam aspek pendidikan, budaya, dan berbagai aspek lainnya. Ranah tidak hanya sekedar wilayah kosong atau bukan hanya wilayah yang menjadi inti dari pengumpulan struktur objektif dengan struktur habitus yang terhubung dengan perilaku. Tetapi ranah adalah konsepsi dari wilayah yang dinamis, dimana pergerakan dari agen juga bisa menimbulkan berbagai perubahan yang juga berpengaruh terhadap ranah yang ditempatinya.

Ranah selalu digambarkan oleh Bourdieu sebagai suatu ruang yang terorganisir dan memiliki batasan otonom sendiri, sehingga masing-masing pengaruh yang ada dalam suatu lingkup otonom tertentu juga hanya akan berpengaruh hanya dalam otonom yang bersangkutan, tidak dalam otonom yang lain. Konsep otonomi ranah hanya berlaku berbeda dalam aspek otonomi politik dan ekonomi, karena dari keduanya ada hubungan yang saling berpengaruh secara tidak langsung. Adanya ranah memberikan keluasaan bagi setiap agen yang tidak perlu terlalu fokus pada posisi mereka dan bisa selalu membuat berbagai pergerakan yang memungkinkan perubahan tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk keseluruhan para agen yang berada dalam otonom yang sama.²¹

²¹ Ibid, 201.

Bagian ketiga adalah tentang Modal (*Capital*). Bagian ini diawali dengan konsepsi Bourdieu yang berpandangan bahwa apapun yang dipertaruhkan oleh agen dalam suatu ranah tidak terbatas pada segala yang berbentuk. Jika Karl Marx memaknai modal dengan segala sesuatu yang memiliki fisik, seperti alat produksi, uang, dan benda, Bourdieu meluaskan makna modal dengan tidak membatasinya pada aspek politik atau ekonomi, tetapi juga meluaskan pandangannya tentang modal dengan merumuskan modal simbolik, modal kultural, serta modal sosial. Modal sosial dapat dilihat dari relasi antara sumber daya yang dipergunakan dalam melahirkan berbagai kedudukan sosial. Modal simbolik cenderung dipandang dari kemapanan dan kehormatan yang dibangun dari pengetahuan dan pengenalan. Biasanya, modal simbolik lebih banyak dipahami dengan mengaitkannya pada status kedudukan di masyarakat atau pada sarana prasarana yang dimiliki. Contohnya adalah dalam gelar pendidikan yang ditempuh setelah kuliah, tempat kerja yang besar di tengah-tengah kawasan perumahan elite, mobil pribadi keluaran terbaru dengan sopir pengantar pribadi, atau juga bisa berupa seperti tingkah laku khusus seperti bagaimana caranya menghormati orang yang lebih tua ketika lewat didepannya, bagaimana cara berjabat tangan, dan berbagai perilaku lainnya. Singkatnya, kontak fisik juga termasuk sebagai modal simbolik.²²

Tentang pandangan Bourdieu mengenai teori kekerasan simbolik, Bourdieu mengawali pemikirannya tersebut dengan konsep dasar pemikiran yang

²² Andi Holilullah, "Pierre Bourdieu dan Gagasannya Mengenai Agama", *Jurnal Citra Ilmu*, Ed. 24, Vol.XII, (Oktober, 2016), 104.

disebut Doxa. Doxa adalah sebuah kepercayaan yang termasuk juga berbagai nilai yang tanpa disadari telah berakar kuat dan mendalam, juga termasuk dengan segala sesuatu yang telah dipelajari dan dianggap universal karena terbukti benar secara umum dengan sendirinya, yang dari itu akan memberikan banyak pengetahuan tentang tindakan dalam pikiran setiap orang pada wilayah khusus.

Dari konsep Doxa, lahir sebuah kekuatan yang melibatkan keberadaan modal kultural sebagai suatu pokok yang menjadi asal dari kekuasaan. Inilah yang menumbuhkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dipahami sebagai sebuah tindakan diskriminatif yang lembut serta seringkali terlewat dari pandangan. Kekerasan simbolik tumbuh dan mengakar menjadi sebuah tradisi dengan menggunakan pemaksaan pada sisi lain tradisi tersebut. Dominasi ini bisa meliputi pemikiran dan perspektif yang cenderung dimasukkan dengan hati-hati sehingga orang jarang curiga dan menganggap itu tumbuh sebagai sebuah tradisi biasa tanpa memperhatikan modus dibalikinya.

Kekerasan simbolik yang tumbuh di masyarakat, perlahan-lahan akan menjadi sebuah ironi. Pernyataan itu disebabkan karena sesuatu yang salah dipandang menjadi menjadi benar akibat dari pemaksaan dominasi halus tersebut. Lebih parahnya lagi, dominasi pemikiran yang telah melegalkan sesuatu yang salah tetapi disepakati sebagai sesuatu yang benar tersebut dianggap sah oleh mayoritas kalangan tanpa perlu mengoreksi atau sekedar mempertanyakan. Contoh sederhananya adalah para siswa yang lahir dari kalangan masyarakat kelas menengah kebawah cenderung akan menganggap bahwa teman mereka yang

berasal dari kelas tinggi atau kaya bisa meniti hasil yang memuaskan dalam bidang pendidikan, dan realitanya memang semacam itu. Mereka tidak akan menganggap pandangan itu sebagai suatu kesalahan, karena realitasnya memang membuktikan apa yang selama ini terjadi dan berhasil menjadi sesuatu yang mendarah daging di pemikiran masyarakat. Dengan maksud lain, bahwa apa yang selama ini merupakan sebuah pandangan yang salah dalam masyarakat, dengan menggunakan dominasi pemikiran secara halus, maka akan semakin membuat pandangan yang salah itu menjadi pandangan umum yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi²³.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ Ibid, 105-106.

BAB III

DINAMIKA KONVERSI AQIDAH SYI'AH MENJADI NU

A. Dinamika Pola Konflik Syi'ah Sampang

Dinamika Syi'ah dan NU di Sampang merupakan berita nasional pada tahun 2012 karena eksistensinya. Dinamika Syi'ah dan NU di Sampang bermula pada perselisihan antara Tajul Muluk dan Roisul Hukama anak dari K.H. Makmun yang berawal dari kepulangan Tajul Muluk setelah studinya di Arab dan YAPI Bangil. Istri dari K.H. Makmun menceritakan bahwa perselisihan antara Tajul Muluk dan Roisul Hukama terjadi sejak lama. Sejak Tajul Muluk dan Roisul Hukama masuk menjadi anggota IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) cabang Sampang, yang diketuai sendiri oleh Roisul Hukama. Kemudian setelah terjadinya perselisihan antara keduanya, secara tiba-tiba Roisul Hukama kembali memeluk NU meninggalkan Tajul Muluk, Iklil dan Hanni dan setelah itulah konflik antara adik-kakak semakin memanas.

Dengan identitas yang di bawah oleh Tajul Muluk yakni pernah belajar di Arab dan YAPI yang identik dengan ajaran Syi'ah, dan juga ajaran Syi'ah yang masih melekat pada Tajul Muluk, maka hal ini dimanfaatkan oleh Roisul Hukama yang pada dasarnya tidak suka dengan keberadaan Tajul Muluk yang merasa tersaingi oleh dakwahnya. Kemudian Roisul Hukama menyatakan dirinya kembali ke NU atau NU dan berkonfrontasi dengan Tajul Muluk. Setelah bergabung

dengan NU Roisul Hukama dekat dengan para Ulama NU di daerah sekitar yang juga tidak suka dengan dakwah Syi'ah yang di bawah oleh Tajul Muluk.

Iklil Almilal ketua jamaah Syi'ah sekaligus adik dari Tajul Muluk mengatakan bahwa salah satu pemicu perselisihan pada awalnya adalah masalah pribadi karena renggangnya hubungan kekeluargaan antara kakak-beradik. Saat Roisul Hukama hendak meminang santri dari Tajul Muluk bernama Halimah yang hendak dijadikan istrinya, akan tetapi peminangan tersebut mendapat pertentangan oleh Tajul Muluk karena Halimah akan dijodohkan dengan santrinya yakni Abdul Aziz. Kemudian setelah kejadian tersebut hubungan antara keduanya semakin memanas. Namun perkara perempuan bukan satu-satunya penyebab, terjadinya konflik dan aksi penyerangan terhadap komunitas Syi'ah Sampang karena adanya gerakan permusuhan dari sebagian para tokoh NU di sekitar, karena menganggap ajaran Syi'ah yang di bawah oleh Tajul Muluk merupakan aliran sesat sehingga konflik berdarah pun tidak bisa terhindarkan.²⁴

Menurut Hendriyani, melihat latar belakang dari kejadian konflik Sampang tersebut justru konflik ini bermula dari perebutan basis otoritas kepemimpinan agama. Para Ulama NU yang merupakan super ordinat sebagai pimpinan agama karena memiliki nilai-nilai ke-NU-an sebagai komunitas yang memiliki nilai keagamaan bersama yang absah. Berbagai isu dan pendapat disebarkan oleh sebagian besar dari kalangan NU yang mengatakan bahwa aliran

²⁴ Abd Aziz, "Jurnalistik di Konflik Sampang (Studi Ekonomi Politik Media tentang Konflik NU-Syi'ah di Kabupaten Syi'ah)", Jurnal Kabilah, Vol. 3 No. 2, (Desember 2018), 4.

Syi'ah yang di bawah oleh Tajul Muluk adalah sesat, akhirnya pada tahap ini menimbulkan stereotip yang kuat pada masyarakat Sampang yang berujung menajamnya konfrontasi terhadap komunitas pimpinan Tajul Muluk sehingga komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk menjadi komunitas yang tidak disukai oleh kebanyakan khalayak. Menajamnya konfrontasi dari tahun ke tahun kemudian terjadilah konflik terbuka dan beberapa warga dari aliran NU melaporkan aktivitas komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sampang.²⁵

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber menunjukkan, bahwa yang menjadi latar belakang dinamika Syi'ah Sampang merupakan dinamika yang kompleks, yakni meliputi keluarga, ideologi, ekonomi dan politik. Dalam ideologis dinamika Syi'ah-NU memiliki riwayat yang cukup panjang karena adanya cara pandang yang berbeda dalam status mengenai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Timur No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012 mengeluarkan fatwa yang menyatakan Syi'ah adalah aliran yang sesat. Sehingga dalam hal ini menjadi pemicu perseteruan semakin memuncak. Kemudian, Pengurus Wilayah NU dan Ulama Badan

²⁵ Hendriani Ardiyanti, "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi", *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional.*, Vol. 3, No. 2, (November 2012), 231.

Silaturahmi Ulama Pesantren Madura juga menyatakan bahwa Syi'ah adalah aliran yang ajaran sesat sehingga harus kembali ke ajaran NU.²⁶

Masyarakat Sampang yang Mayoritas adalah penganut NU, memberikan tekanan kepada minoritas Syi'ah sehingga membuat komunitas Syi'ah di Sampang semakin terpuruk. Kebencian, tuduhan sesat dan diskriminasi dirasakan oleh komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk. Seperti yang dikatakan oleh MUI Jawa Timur dan Pusat bahwa ajaran Tajul Muluk bukanlah ajaran Syi'ah yang benar, melainkan ajaran Tajul Muluk yang sesat dan mengajarkan sekte tertentu hanya mengatas-namakan Syi'ah sebagai sektenya. Sehingga dampak fatwa tersebut menuai respons besar terhadap Masyarakat NU di Sampang ditambah dengan respons para Ulama dan Kiai lokal yang sebagai panutan pengikut NU Sampang, bahwa Tajul Muluk berdakwah dengan ajaran sesat kepada masyarakat NU.²⁷

Dinamika Syi'ah Sampang terlihat menonjol pada awal tanggal 4 April 2011. Komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk waktu itu mengadakan acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Nangkreanang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Sampang. Sebelum diadakannya acara Maulid Nabi memang sudah mendapatkan resistensi keras oleh masyarakat sekitar, bahkan masyarakat NU sekitar sebelum hari terlaksananya berupaya keras untuk menggagalkannya. Dengan memblokade jalan masuk acara, menghadang jamaah yang hendak

²⁶ Hazim, "Dampak Sosial dan Psikososial bagi pengungsi Pasca-konflik antara NU Syi'ah di Sampang Madura", *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.1, (Januari 2015), 10.

²⁷ Rachmah Ida dan Laurentius Dyson, "Konflik NU-Syi'ah..", 38.

menghadiri acara dengan bersenjatakan *celurit* dan senjata tajam lainnya. Jika ada jamaah yang memaksakan hadir pada acara, bisa memungkinkan terjadinya *carok* massal. Karena memang ancaman dari warga sekitar Sampang khususnya kalangan NU tidak main-main yang sejak awal sudah terlihat kebenciannya terhadap Syi'ah di daerahnya. Dan pada akhirnya, acara Maulid Nabi berhasil digagalkan oleh masyarakat sekitar yang sangat membenci keberadaan komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk.²⁸

Masyarakat NU Sampang secara khusus meluapkan kebenciannya terhadap Tajul Muluk karena merasa bahwa Tajul Muluk telah melanggar kesepakatannya yang sudah disepakati bersama MUI dan NU Sampang tahun 2008. Dalam hal ini Tajul Muluk di bawah dan diamankan oleh Polres Sampang agar situasi pada saat itu meredah dan menghindarkan dari bentrok massa pada saat itu.²⁹

Pelanggaran kesepakatan pada tahun 2008 adalah sesungguhnya karena adanya tekanan dan desakan dari Kiai Ali Karar dan beberapa tokoh lainnya kepada Tajul Muluk untuk menghentikan dakwahnya sebagai penganut ajaran Syi'ah karena ajarannya telah menyimpang. Pertemuan antara Kiai Ali Karar dan beberapa tokoh lainnya dengan Tajul Muluk pada tahun 2008 waktu itu adalah bukanlah sebuah dialog melainkan penghakiman sepihak oleh kelompok NU yang di pimpin oleh Kiai Ali Karar. Tajul Muluk sendiri merupakan santri dari Kiai Ali

²⁸ Abd Aziz dan Matnin, "Jurnal Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik..", 231.

²⁹ Ibid, 232.

Karar, Kiai Ali Karar merupakan salah satu Kiai lokal di Kecamatan Omben, Sampang.

Dalam dinamika Syi'ah-NU Sampang secara keseluruhan, bahwa NU merupakan perwakilan utama dari kelompok NU. Terlihat tokoh-tokoh NU dengan posisinya sebagai tokoh keagamaannya yang tampak terlibat dalam drama dinamika antara Syi'ah dan NU di Sampang adalah para Kiai dan tokoh-tokoh NU setempat. Masyarakat Sampang yang terlibat dalam intimidasi dan tindak kekerasan adalah mayoritas warga NU setempat dan cara pandang keagamaannya sangat ditentukan oleh para Kiai dan tokoh-tokoh agama lainnya. Ketika komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk mengadakan kegiatan atau aktivitas Syi'ah lainnya, tokoh-tokoh agama seperti MUI, PCNU, dan BASRA (Badan Silaturahmi Ulama Madura) menuduh Tajul Muluk telah melakukan pelanggaran karena telah bersepakat yang sebenarnya kesepakatan itu tidak pernah dibentuk.³⁰

Tudingan tersebut dibantah oleh Tajul Muluk. Pertama, dia tidak merasa dan tidak pernah ada kesepakatan dengan tokoh-tokoh agama lainnya di Kecamatan Omben untuk menghentikan dakwahnya. Kedua, dakwah yang dia lakukan hanya dalam lingkup komunitas Syi'ah dan tidak pernah mempengaruhi orang lain untuk pindah akidah menjadi penganut Syi'ah dan selama ini apa yang dilakukan merupakan tidak lebih dari penguatan internal komunitas Syi'ah sendiri.

³⁰ Ibid, 234.

Dinamika Syi'ah-NU Sampang dapat dikatakan sebagai akibat dari kebencian dan permusuhan yang intensif atau secara terus menerus disebarkan oleh komunitas NU. Menurut Tajul Muluk kebencian masyarakat sengaja dibakar dan dipelopori oleh para Kiai dan tokoh masyarakat setempat sendiri. Yang secara eksplisit, Tajul Muluk mengatakan bahwa dibalik semua dinamika yang ada dan tindak kekerasan, secara tidak langsung ada peran dibalik layar yang dimainkan oleh Kiai Ali Karar, H. Jamal, Abdul Malik, Bahram, dan Mukhlisin. Ketiga tokoh tersebut merupakan santri dari Kiai Ali Karar.³¹

Ancaman dan Teror dari warga yang tidak suka dengan keberadaan Tajul Muluk semakin menguat, tidak hanya dikonsolidasi oleh para Kiai dan tokoh masyarakat lainnya, namun juga dikuatkan oleh BASRA (Badan Silaturahmi Ulama Madura) Sampang yang dipimpin oleh K.H. Kholil Halim. Dengan adanya kekuatan baru yang dimiliki oleh kelompok anti-Syi'ah, Syi'ah sebagai minoritas semakin terpojok dan terdesak sehingga ancaman demi ancaman terus dilakukan hingga benar-benar komunitas Syi'ah meninggalkan Sampang.

Setelah kejadian di atas, Polda Jawa Timur mengadakan pertemuan secara tertutup di pendopo kabupaten. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh penting agama Sampang seperti K.H. Bukhori Maksum (Ketua MUI Sampang), K.H. Muhaimin Abdul Bari (Ketua PCNU Sampang), K.H. Syaifuddin Abdul Wahid (Rais Syuriah NU), dan beberapa tokoh agama lainnya. Pada pertemuan ini Tajul

³¹ Ibid, 235.

Muluk merasa dipojokkan, bahkan pihak Muspida justru turut serta menghakimi paham Syi'ah pimpinan Tajul Muluk. Sehingga terbentuklah opsi yang ditawarkan oleh MUI, PCNU, dan BASRA yakni:

1. Diusir ke luar wilayah Sampang tanpa ganti rugi tempat/aset yang ada.
2. menghentikan semua aktivitas mengenai Syi'ah di wilayah Sampang dan kembali ke paham NU.
3. jika salah satu dari dua opsi tidak dipenuhi, maka komunitas Syi'ah Sampang harus mati.

Betapa kuatnya dinamika Syi'ah Sampang yang bahkan mengeluarkan tiga opsi tawaran terhadap komunitas Syi'ah, tentu saja opsi tersebut tidak hanya sekedar ancaman, namun merupakan pilihan yang sangat sulit untuk Tajul Muluk dan komunitas Syi'ah yang dipimpinnya.³²

Setelah 2 bulan kemudian, beberapa tokoh agama, masyarakat, dan MUI se-Madura mengadakan perkumpulan di Pesantren Darul Ulum, yang dipimpin oleh K.H. Syafidudin Abdul Wahid. Pada pertemuan ini dihadiri oleh Polda Jawa Timur, Mabes Polri, dan Slamet Effendi Yusuf sebagai perwakilan MUI pusat. Pada perkumpulan itu mengukuhkan dan meresmikan tentang sikap yang harus diambil oleh komunitas Syi'ah Sampang mengenai penolakan terhadap keberadaan komunitas Syi'ah Sampang.

³² Ibid, 236.

Pada tanggal 28 Mei 2011, MUI se-Madura secara resmi telah mengeluarkan sikap sebagai berikut:

1. Kami, MUI se-Madura, menyatakan bahwasanya paham Syi'ah yang ada di Dusun Karang Gayam merupakan ajaran sesat dan menyesatkan.
2. Kami, MUI, se-Madura, menyatakan kepada pemerintah agar Tajul Muluk segera direlokasi.³³

Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga didesak untuk segera merelokasi komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk. Bupati Sampang, Nur Cahya telah mengatakan bahwa sudah berkoordinasi dengan Gubernur Jawa Timur, Soekarwo yang pada intinya yakni pemerintah Kabupaten Sampang sudah siap dalam upaya merelokasi komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk ke lokasi yang diinginkannya. Pernyataan ini didukung oleh Gubernur Jawa Timur, Soekarwo yang sebagaimana yang disampaikan oleh Bupati Sampang, Nur Cahya.³⁴

Dinamika antara Syi'ah dan NU Sampang telah berlangsung cukup lama dan terus-menerus secara intensif, hingga mencapai puncak klimaksnya yaitu tanggal 26 Agustus 2012 konflik besar terjadi. Konflik berdarah pun tidak bisa dihindarkan, hingga berimbas satu orang tewas, enam orang kritis dan 49 rumah warga pengikut paham Syi'ah pimpinan Tajul Muluk terbakar oleh penyerangan massa yang mayoritas adalah penganut NU, terutama rumah Tajul Muluk, Iklil, dan Hanni. Sehingga terpaksa evakuasi secepatnya dilakukan pemerintah

³³ Ibid, 237.

³⁴ www.KontralisasiFM.com, diakses pada tanggal 29 Desember 2021.

Sampang untuk meredam suasana, dan sekitar 282 warga Syi'ah dari Desa Bluuran, Kecamatan Karangpenang, dan Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang diungsikan akibat dinamika yang terjadi di atas.³⁵

Untuk mengulas kebenaran secara detail informasi mengenai Syi'ah, penulis terjun secara lapangan dan interaksi dengan beberapa warga yang terlibat dengan kasus dinamika Syi'ah-NU Sampang. Pengakuan dari Muklisin yang dicap oleh Pemkab sebagai DPO pimpinan konflik Syi'ah Sampang sekaligus menjadi Tim Lima (penghubung informasi Pemerintah dan Ulama) menceritakan berdasarkan fakta yang ada pada lapangan waktu itu, Muklisin menyatakan tidak mengurangi dan melebihkan fakta *real* yang terjadi pada dinamika Syi'ah-NU Sampang. “pada tahun 2006 diketahui awal mula sumber dari konflik ini adalah karena ajarannya dan dari pengikutnya, karena dakwah yang Mukhlisin dilakukan Tajul Muluk ini tidak sembunyi-sembunyi dan secara terus-terang bahkan menggunakan pengeras suara atau speaker, dari awalnya puluhan pengikut menjadi ratusan. Bagaimana tidak diketahui oleh warga, karena memang ceramah-ceramahnya menggunakan pengeras suara, seperti contoh “sahabat Nabi Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah penjahat, siapa yang mengakui dia sebagai sahabat dia sama halnya dengan penjahatnya dan contoh lagi Al-Qur'an yang ada adalah palsu yang asli akan keluar setelah imam Mahdi keluar, bahwa Al-Qur'an yang ada tidak murni, karena yang mengumpulkan di antaranya para sahabat-

³⁵ Abd Aziz dan Matnin, “Jurnal Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik..”, 225.

sahabat Nabi sedangkan para sahabat divonis sebagai penjahat, maka ketika para penjahat mengumpulkan Al-Qur'an bisa saja ditambahkan dan dikurangi, jadi Al-Qur'an yang ada adalah palsu dan tidak murni." Setelah diteliti akhirnya diketahui itu adalah ajaran Syi'ah."³⁶

Bertahun-tahun terjadi perseteruan antara komunitas Syi'ah dan warga muslim sampang NU, contoh kecilnya adalah terjadi percekocokan keluarga, terjadi banyak perceraian, yang orang tua tidak mengakui anaknya, anaknya tidak mengakui orang tuanya karena salah satu menjadi pengikut dari Tajul Muluk akhirnya terjadi diantaranya perseteruan, kisruh, dan renggangnya hubungan mereka, dan kejadian tersebut terjadi setiap bulan selama bertahun-tahun. Akhirnya sampai terjadi pecah konflik pada tahun 2011 dan akhirnya Tajul Muluk masuk proses pengadilan dan kemudian divonis dua tahun penjara hingga terjadi banding akhirnya tervonis penjara selama empat tahun penjara.³⁷

Pada waktu sebelum bentrok terjadi Tajul Muluk sempat didatangi oleh kakeknya dengan digotong oleh warga dan kemudian berkata kepada Tajul Muluk menyuruh untuk kembali pada jaran yang benar sebelum ada kehancuran, kemudian Tajul Muluk mengatakan "hilangkan saja satu telur, lebih baik mati dari pada kembali", akhirnya terjadi perang dengan pengikut Tajul Muluk yang

³⁶ Muklisin (Tim Lima Sampang), *Wawancara*, (Sampang, 4 Desember 2022).

³⁷ Ibid.

melindunginya dan sampai ada korban meninggal, korban luka-luka baik dari pihak warga NU maupun Syi'ah.³⁸

Pengakuan dari Muklis menyatakan bahwa “kenapa sampai bertahun-tahun baru kejadian, termasuk saya yang meredam, dikarenakan sebelumnya ada perjanjian dari kepolisian akan diproses sesuai dengan hukum, saya mulai melapor dari Kapolsek, Kapolres, dan sampai ke Kapolwil Pamekasan dengan membawa beberapa warga. Saya yang hanya masyarakat biasa seolah-olah tidak ditanggapi dengan serius, karna Syi'ah sendiri diakui di pusat, saya terangkan saya tidak bicara masalah Syi'ah, cuman yang jelas ini sudah menodai Islam. Kemudian kembali lagi omongan-omongan dan janji yang ditanda tangani langsung oleh kepolisian, Camat, dan bahkan tanda tangan dari Tajul Muluk di atas materai berjanji sudah akan bertobat. Saya sudah melaporkan bertahun-tahun sesuai dengan prosedur hukum, namun seolah-olah laporan saya ini mempermainkan saya, jadi ketika masyarakat marah-marah saya tidak mampu membendung, iya silahkan saja, kalau saya melarang kejadian bisa saya yang menjadi amukan sasaran pertama oleh warga. Jadi setelah kejadian itu saya yang dituduh menjadi provokatornya. Saya nyatakan siap perang kalau terjadi penangkapan kepada saya, setiap malam ratusan orang keliling pegang senjata, bukan untuk melawan polisi, karena memang dari warga sendiri sudah geram oleh tindakan polisi yang kurang respons terhadap masalah. Akhirnya ketika polisi tidak menjalankan tugas yang

³⁸ Ibid.

sebenarnya sebagaimana polisi, ketika terjadi penangkapan terhadap saya, maka akan terjadi perang dengan polisi bukan lagi dengan komunitas Syi'ah. Akhirnya terjadilah perundingan dan tidak ada penangkapan terhadap saya, dari pihak polisi mengatakan yang terpenting tidak terjadi lagi. Setelah beberapa kejadian tersebut, terjadilah bentrok lagi dengan komunitas Syi'ah karena pengikut Syi'ah melontarkan omongan-omongan yang kasar terhadap warga NU sekitar. Kemudian saya silakan didatangi oleh polisi yang dipimpin oleh pak Alfian dengan 8 anggotanya, ketika itu Tajul Muluk sudah berada di penjara dan dari dampaknya masih membuat isu-isu yang memancing konflik terjadi. Pak Alfian berkata "kenapa ada isu-isu seperti ini, kok masih perang terus, sebenarnya apa maunya? Tajul Muluk kan sudah dipenjara kenapa masih rame". Saya bilang tolong menyegerakan proses hukum yang sebenarnya, kan sudah jelas bahwa Tajul Muluk sudah dipenjara artinya Tajul Muluk benar-benar sudah melanggar pasal sesuai undang-undang ajaran dari Tajul Muluk, selain Tajul Muluk sendiri, yang menjadi pengikutnya sudah berapa ratus orang yang di lapangan yang menjadi-jadi, berari? Kalau Tajul Muluk melakukan pelanggaran dan bisa masuk penjara, berarti pengikutnya yang sama halnya dengan perbuatannya apa bedanya? saya katakan seperti itu di depan Pak Alfian yang katanya utusan dari Kapolda. Pak Alfian berkata "Pak Muklis kalau ingin perang-perang saja, kalau perlu pak Muklis saya tembak di tempat" katanya. Saya waktu itu mempertahankan kebenaran bukan saya merasa benar, setelah diomongkan seperti itu saya buka peci saya, saya bilang jangan seperti itu, ini lihat rambut saya ada putihnya, saya bukan

anak kemarin sore, saya ini bukan anak kecil lagi. Saya tidak menentang penegak hukum, yang penting jalankan sesuai dengan hukum, tapi kalau tidak pak tunggu saja tanggal mainnya.” Kata Muklisin dalam wawancara dengan penulis.³⁹

“Kemudian anggapannya masyarakat Sampang pada waktu itu seolah-olah polisi itu membelah Syi’ah, akhirnya saling gesek, saling gagal paham. Akhirnya terjadilah kejadian konflik besar tidak terhindarkan. Bahkan para Kiai sekitar tidak ada yang berani ikut campur dengan pecahnya konflik, namun setelah kejadian barulah para Kiai menyadari begitu penting peran dari Kiai setempat hingga menuai banyak respons-respons seperti Kiai Ali Kharar dari Pamekasan dan sebagainya. Muklisin menerangkan bahwa tidak ada faktor luar dan dorongan dari pihak-pihak lain maupun tokoh NU ataupun Kiai-Kiai yang menyuruh untuk perang, itu adalah murni faktor aqidah dari Tajul dan pengikutnya. Sedangkan para Kiai-Kiai jauh dari pemukiman, sedangkan di sekitar desa adalah mayoritas masyarakat awam, meskipun tidak ada perintah dari siapa pun, kalau sudah tahu ini adalah ajaran sesat, sedangkan dalam syariat Islam, Islam mengharuskan untuk menjaganya. Merasa sebagai muslim berkewajiban sendiri untuk menjaga agamanya. Jadi seluruh masyarakat Karangayam dan Bluuran selalu memantau gerak-geriknya Tajul Muluk beserta pengikutnya, bukan karena ditunggangi oleh pihak lain atau perintah dari orang berkepentingan. Ini adalah *real* nyata murni

³⁹ Ibid.

persoalan aqidah bukan karena faktor kepentingan politik atau apa pun.” Kata Muklisin.⁴⁰

“Terbukti bahwa perjuangan dulu atau konflik yang terjadi karena masalah aqidah adalah buktinya sekarang, contohnya telah mengakui dan menyadari dulu adalah ajaran sesat, menyimpang dari ajaran Islam dan kemudian sekarang telah berjanji bertobat dan berikrar kembali ke ajaran Ahlusunnah, maka tidak ada persoalan lagi, seandainya kalau memang ada persoalan politik pasti persoalan menjadi panjang lagi, bukan juga persoalan wanita. Murni sumber dinamika yang terjadi adalah persoalan aqidah. Kalau memang bukan persoalan aqidah, maka tidak semudah ini prosesnya. Buktinya sekarang hanya cukup berjanji kembali ke ajaran yang benar yakni Ahlusunnah, dulu yang selalu memerangi, buktinya sekarang siap untuk merangkul kembali karena memang dari awal adalah persoalan aqidah, maka setelah bertobat tidak ada lagi dendam pada warga eks Syi’ah.” Kata Muklisin.⁴¹

Muklisin menyatakan bahwa banyak berita-berita *hoax* dan dipelintirkan. Divonis lagi orang Sampang tidak toleransi, karena ajaran sesat Syi’ah yang diberantas oleh orang Sampang dianggapnya tidak toleransi oleh kebanyakan orang luar Sampang karena tersebarnya berita-berita yang dipelintirkan. Kalau tahu arti toleransi, tidak segampang itu memvonis orang Sampang tidak punya toleransi, kalau dari awal orang Sampang tidak toleransi sudah hancur semua dari

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

dulu, tidak sampai bertahun-tahun bahkan dua hari saja sudah habis semua orang-orang Syi'ah. Buktinya mana ada yang terbunuh kecuali memang ada yang sengaja membunuh kita terlebih dahulu. Ketika benar-benar ada ancaman dari pihak lain seperti orang Syi'ah yang mengancam kami, seperti kejadian yang sampai meninggal, memang karena dia melemparkan bom dan mengancam nyawa dari warga Sampang.⁴²

Pengakuan dari Mahdi (Tim Lima/Ketua BPD Karanggayam), “waktu dulu kejadian aslinya bukan orang NU yang menyerang terlebih dahulu, melainkan orang-orang Syi'ah, yang menjadi korban terbunuh waktu konflik awalnya ingin membunuh kita-kita sebagai Ahlusunnah, bukan dari Ahlusunnah yang memerangi terlebih dahulu, sampai terjadi ledakan bom sebanyak 4 kali, dan dari kejadian itu banyak juga yang terluka dari pihak Ahlusunnah waktu itu. Kalau informasi penyerangan dilakukan oleh pihak Ahlusunnah terlebih dahulu itu tidak betul dan saya melihat sendiri kejadian itu bahwa Syi'ah yang terlebih dahulu melakukan penyerangan terhadap warga Ahlusunnah. Bahkan orang Syi'ah sudah ada persiapan melakukan penyerangan, dan orang Syi'ah seakan-akan tidak merendah dalam menyebarkan ajarannya itu, seolah-olah mengolok-olok dan setiap harinya menentang orang NU.”⁴³

Kejadian di Karanggayam dan Bluuran diistilahkan sebagai bom waktu oleh kepolisian, “bom waktu maksudnya kejadian konflik seolah-olah sudah ada

⁴² Ibid.

⁴³ Mahdi (Tim Lima/BPD Karanggayam), *Wawancara*, (Sampang, 4 Desember 2022).

yang mengatur.” ujar Mahdi Ketua BPD, namun beda persepsi dengan Muklisin “bom waktu adalah karena pihak kepolisian yang tidak cepat menangani, waktunya sampai ditunda-tunda, akhirnya sampai meledak. Kalau dari dulu masih kecil cepat diproses tidak akan terjadi konflik besar.”⁴⁴

Muklisin menyampaikan bahwa “saya sudah beberapa kali ketemu dengan Tajul, saya tidak dendam, tidak ada iri, apa harus di iri kepada Tajul karena tidak merugikan dan menguntungkan saya, di dalam segi apa pun tidak ada sangkut pautnya dengan saya, cuman hanya masalah pada aqidah dan saya merasa punya kewajiban ketika agama Islam saya telah dinistakan. Termasuk keluarga saya yang ikut dengan Tajul Muluk yang meninggal di tempat pengungsian Sidoarjo. Saya tidak ada rasa dendam pribadi meskipun saya dulu waktu konflik bisa dibilang adalah komandan perangnya. Memang benar-benar kejadian konflik Syi’ah-NU sampai sekarang adalah murni hanya masalah aqidah. Pada intinya yang terpenting harapan saya dan masyarakat setempat sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang dijanjikan, sesuai dengan yang dikeluarkan dalam deklarasi ikrar memang benar-benar mengakui bahwa ajaran yang dianut dulu itu adalah sesat dan menyesatkan dan dia siap meninggalkan, siap kembali ke ajaran *ahlusunnah wal jama’ah*.”⁴⁵

Kalau sudah urusan aqidah ataupun urusan agama, maka dari semua pihak tidak ada rasa dendam dan lain-lain. Dinamika ini adalah murni urusan perjuangan agama dan bertitik sudah benar. Namun sebaliknya, ketika konflik ini dilatar

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Muklisin (Tim Lima Sampang), *Wawancara*, (Sampang, 4 Desember 2022).

belakangi rasa dendam antar kelompok maka bukan urusan aqidah dan agama lagi, tetapi memperjuangkan hawa nafsu dan emosi.

Bicara mengenai HAM menurut Muklisin, “saya berpikir apa hukum konstitusi negara ini bertentangan dengan hukum HAM? Kenapa pemerintah menyatakan takut melanggar HAM, kalau warga pengungsi Syi’ah yang tidak berikrar ini sampai terlantarkan takutnya nanti pemerintah melanggar HAM, saya yang bodoh saya sampaikan bagaimana bisa melanggar HAM, sedangkan mereka sendiri yang melanggar HAM, bagaimana mungkin yang merusak agamanya orang tidak melanggar HAM, saya mengerti bahwa setiap individu berhak memeluk kepercayaannya masing-masing, tetapi apakah boleh merusak keyakinannya orang lain. Seandainya orang Syi’ah tidak mengatasnamakan Islam, tidak mungkin masyarakat sekitar menentangi dan mengajak perang. Saya Perumpamaan bahwa setiap individu berhak memeluk keyakinannya masing-masing saya setuju namun asalkan dirumahnya sendiri, berhak setiap orang menempati rumahnya masing-masing, tetapi kalau masuk ke rumah orang lain bagaimana?, seperti ajaran Syi’ah bahwa jelas fakta Syi’ah bukanlah ajaran Islam kenapa mengaku sebagai agama Islam. Dari sana kita punya peluang untuk mencegah penyebaran ajaran Syi’ah yang sesat dari hukum apa pun, meskipun saya orang awam, baik secara hukum konstitusi dan agama wajib bagi kita untuk memerangi.”⁴⁶

⁴⁶ Ibid.



Bekas sisa rumah Tajul Muluk yang di bakar massa.
(Sampang, 5 Januari 2022)



Foto bekas sisa rumah Tajul Muluk yang di bakar massa.
(Sampang, 5 Januari 2022)



Bekas tempat rumah warga yang di bakar massa.

(Sampang, 5 Januari 2022)



Foto wawancara dengan warga NU Sampang.
(Sampng, 5 Januari 2022)



Foto wawancara bersama Muklisin (Tim Lima).
(Sampang, 4 Januari 2022)

B. Terusirnya Komunitas Syi'ah dari Kampung Halamannya

Akibat Aqidah komunitas Syi'ah yang berbeda dengan mayoritas muslim Sampang yakni berakidah paham NU, membuat muslim Sampang geram terhadap keberadaan komunitas Syi'ah Sampang. Sekalipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Madura menyatakan tentang kesesatan Aqidah komunitas Syi'ah, akan tetapi MUI pusat sendiri menyatakan bahwa tidak pernah mengeluarkan fatwa tentang kesesatan Aqidah Syi'ah sebagaimana fatwa

kesesatan Ahmadiyah. Karena faktor kebencian muslim Sampang yang mendalam terhadap komunitas Syi'ah Sampang sudah melekat, akhirnya berujung diskriminasi terhadap Syi'ah pimpinan Tajul Muluk itu dan membuat konflik besar dan menjadi terusirnya komunitas Syi'ah Sampang.

Ketua MUI Sampang dan Kiai NU, K.H. Bukhori Maksum, mengatakan “melihat dari konstitusional, Aqidah Syi'ah di Indonesia sebenarnya tidak dilarang, akan tetapi muslim NU dan muslim Syi'ah tidak bisa persatukan ibaratkan minyak dan air”. Pernyataan dari K.H. Bukhori Maksum yang ditulis oleh Ahmad Zainul Hamdi dari hasil wawancaranya sudah jelas bahwa pengusiran terhadap komunitas Syi'ah Sampang bukanlah faktor tersesatnya aqidah Syi'ah pimpinan Tajul Muluk sebagaimana yang tertulis pada pernyataan resmi MUI se-Madura, akan tetapi keberadaan komunitas Syi'ah di Sampang akan mempengaruhi dan menggerogoti muslim Sampang yang mayoritas adalah penganut NU.⁴⁷

Ketua Rais Syuriah PCNU Sampang, K.H. Syafidudin Ahmad Wahid menyatakan “bahwa keberadaan Tajul Muluk dan komunitasnya harus dilakukan relokasi agar tidak luas menancapkan pengaruhnya dan menjadi ancaman terhadap eksistensi NU pada kebesarannya.⁴⁸

Ulama-Ulama NU bukan tidak mengerti memaknai pentingnya toleransi di Indonesia, bahkan Ulama NU menyadari sepenuhnya. Dalam Syafiudin NU

⁴⁷ Ahmad Zainul Hamdi, “Klaim Religious Authority..”, 223.

⁴⁸ Ibid, 224.

sendiri sangat menghargai perbedaan, sebagaimana pernyataan dalam NU, “NU sangat menghargai perbedaan, karena kemajemukan di negara, karena Indonesia sendiri terdiri dari beberapa etnis, suku, agama, dan pulau-pulau,” ujar K.H. Bukhori Makmun. Namun bentuk sikap untuk menghargai perbedaan tersebut meluap karena keberadaan komunitas Syi’ah yang berkembang dan eksis di kalangan mereka. Pada hal ini menunjukkan bahwa toleransi dan pluralisme bukanlah sebuah teks yang dihafalkan, akan tetapi bagaimana menyikapi persoalan terhadap komunitas lain yang berbeda akidah dengan kita itu merupakan perkara yang sulit.⁴⁹

Dinamika Syi’ah Sampang dan muslim Sampang sangat membingungkan sampai sekarang, dengan berbagai peneliti yang berbeda pendapat dalam pernyataannya, entah itu merupakan sebuah drama tokoh-tokoh NU Sampang karena memang tidak suka dengan eksistensinya komunitas Syi’ah yang ada di Sampang, contoh saja ungkapan pernyataan dari MUI se-Madura dan MUI Pusat yang mengeluarkan buku tentang tersesatnya aliran Syi’ah seperti contoh saja MUI telah mengeluarkan dan meresmikan pernyataan seperti di atas yang berbunyi Syi’ah adalah aliran sesat dan menyesatkan. Sedangkan hak manusia dalam negara Indonesia adalah bebas mengikuti aqidah sesuai kepercayaannya masing-masing. Jika hak-hak menjadi warga negara Indonesia sebagaimana hak untuk menjalankan aqidah dan agama tidak dilindungi oleh pemerintah, dalam hal

⁴⁹ Ibid, 224-225.

ini tentu melanggar UUD 1945 yang menyatakan jaminan kebebasan terhadap menjalankan ibadah sesuai dengan akidahnya masing-masing. Meskipun seperti itu hak aqidah Syi'ah Sampang pimpinan Tajul Muluk tetap dianggap sebagai aliran yang sesat, kafir, dan komunis baru ditengah-tengah masyarakat muslim lainnya.⁵⁰

Akhirnya setelah komunitas Syi'ah Sampang terbakar rumahnya, terpaksa komunitas Syi'ah diungsikan, awalnya ditempatkan di gedung sekolah sesuai di Kecamatan Omben, kemudian direlokasikan di GOR Sampang selama satu tahun, dan akhirnya direlokasikan lagi di Rusun Puspo Agro sampai sekarang.⁵¹

Bripka. Eko Purwanto bertugas sebagai LO (*Liaison Officer*) sebagai penghubung antara pemerintah dan warga pengungsi menceritakan “karena perpecahan konflik itu terjadi dua kali, 2011 dan 2012. Pada tahun 2011, 3 rumah terbakar yakni antara lain rumah dari Tajul Muluk, Iklil, dan Hanni. Kemudian pada tahun 2012, 46 rumah terbakar, sehingga menambah total rumah yang terbakar adalah 49 rumah”.

Setelah kejadian 2011 Tajul Muluk dituntut sebagai tersangka penistaan agama dan diputuskan 4 tahun di pengadilan tinggi Sampang. Selanjutnya setelah konflik tahun 2012 yang mengakibatkan terbakarnya rumah-rumah para warga mengungsi di GOR. Pada waktu itu diadakan istighosa besar yang dipimpin oleh Kiai Ali Kharar dari Pamekasan, kemudian mendesak para pengungsi diungsikan

⁵⁰ Rachmah Ida dan Laurentius Dyson, “Konflik NU-Syi'ah..”, 47.

⁵¹ Ibid, 48.

dengan banyaknya masa yang menolak keberadaan Syi'ah di GOR, akhirnya tidak ada pilihan lagi dari pihak keamanan memindahkan para warga muslim Syi'ah di Rusunawa Jemundo, Sidoarjo atas perintah dari Gubernur Jawa Timur, Soekarwo.”⁵²

“Pada tahun 2016 saya mengajukan diri sebagai LO setelah keluar dari pendidikan sekolah intelijen saya ingin praktik nyata lagi, setelah saya analisa, evaluasi perjuangan atau upaya pemerintah mulai pecah konflik 2011 sampai 2016 yang tidak membuahkan hasil, mereka di sana justru dikuasai oleh NGO-NGO dan di hendel oleh organisasi Syi'ah Ahlul Bait (ABI)”.

“Sehingga pengungsi selama metode selama 2011 sampai 2016 selalu menuntut pemerintah dan memaksa pemerintah, akhirnya pemerintah hanya untuk memenuhi tuntutan mereka tanpa adanya inovasi-inovasi hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja, akhirnya korelasi tersebut tidak ada perkembangan sehingga terbukti setelah tiga tahun di rusun tidak ada perubahan, hanya pemerintah memberikan bantuan Rp. 709 ribu per kepala yang awalnya dari per KK menjadi per kepala. Sebelum saya bertugas sebagai LO, sudah ada petugas yang ngepam di sana dari Polres Sidoarjo, Polda JATIM, Intel Kodim, Intel Kodam, dan dari Polsek. Tetapi para warga ini hubungan dengan mereka itu resisten atau menolak, karena dari sisi sudut pandang warga pengungsi mereka anti terhadap pemerintah karena menganggap gagal, apalagi polisi, gagal

⁵² Bripka. Eko Purwanto (Pemkab Sampang), *Wawancara*, (Sidoarjo, 4 Desember 2022).

mengamankan keyakinannya, gagal mengamankan harta benda, dan gagal mengamankan jiwa raga mereka. Dan akhirnya saya memosisikan diri datang untuk menjadi penebus, saya bilang ke Tajul Muluk izinkan saya ini kalau pandangan warga ini seperti ini terhadap kami polisi izinkan kami menebus semua itu, izinkan saya polisi menunjukkan polisi ini masih sesuai dengan realnya, melindungi, mengayomi, dan melayani. Saya ingin hadir sebagai negara, karena saya lihat negara ini tidak benar-benar hadir.” Kata Bripka. Eko Purwanto.⁵³

“Informasi yang terjadi, warga pengungsi berteriak difasilitasi oleh NGO, di advokasi kalau bahasa mereka, namun dalam kaca mata saya itu semacam mengeksploitasi penderitaan mereka, sehingga isi narasi-narasi yang dibangun itu mendeskripsikan pemerintah dan akhirnya pemerintah yang mendengarnya menjadi malas. Manusiawi sekali, kita sudah bantu namun tidak dianggap, dituntut-tuntut yang mengakibatkan komunikasinya tidak bagus, hadirnya saya sebagai jembatan dari situ, pemerintah punya saya sebagai Igen LO memberikan informasi yang valid, yang detail, yang rinci yang terjadi sebenarnya *real time*, *real please*, dan *real story* cerita yang benar. Dengan keberadaan saya di sana tidak perlu teriak-teriak, tidak perlu bikin sesuatu hal yang dramatik-dramatik misalnya harus *goes* ke Jakarta menuntut Presiden dan sebagainya, cukup disampaikan melalui saya, dan saya akan menyampaikan ke pemerintah. Saya penuhi kebutuhan dasar mereka seperti e-KTP dan berhasil hak warga terpenuhi mendapat

⁵³ Ibid.

identitas kemudian saya bawah program lainnya seperti BPJS, bantuan beasiswa, PKH, BPNT, dan isbat nikah. Keberadaan saya menimbulkan harapan-harapan dari warga pengungsi dan menimbulkan juga perhatian dari ensasi-ensasi lain, kemudian saya konsultasikan mereka, ke Kemenag, Pemprov, dan tim Pemkab untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian lama-kelamaan mereka menyadari keberadaan pemerintah melalui saya ini menjadi sesuatu yang menimbulkan harapan bagi mereka. Saya memosisikan diri sebagai negara dan dengan melalui pendekatan memanusiakan manusia melalui konsep kehadiran negara, ketika negara itu hadir, maka tidak ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan.” Kata Bripka. Eko Purwanto.⁵⁴

“Pada pergantian Bupati Slamet Junaidi pada tahun 2019, sekitar hari ke 3-4 Bupati Sampang mengumpulkan para warga di restoran Agis Surabaya yang diwakilkan oleh Tajul Muluk dan Iklil, kemudian dilaporkan progresnya dan Bupati Slamet Junaidi menegaskan bahwa “saya tidak akan meninggalkan para warga pengungsi, karena kalian adalah termasuk warga saya”, dan itu yang membuat saya semangat dan optimis selesai, hanya Bupati Sampang, Slamet Junaidi yang berani melakukan terobosan seperti itu.” Kata Bripka. Eko Purwanto.

⁵⁴ Ibid.



Foto Tempat Pengungsian Eks Syi'ah Rusunawa Jemundo, Sidoarjo.
(Sidoarjo, 2 Januari 2022).



Foto Tempat Pengungsian Eks Syi'ah Rusunawa Jemundo, Sidoarjo.
(Sidoarjo, 2 Januari 2022).

C. Konversi Aqidah Syi'ah Sampang ke NU

Kamis, Tanggal 5 November 2020, komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk melakukan Ikrar massal di Pendapa Trunojoyo, Sampang. Berikrar dan berkonversi kembali ke ajaran *ahlusunnah wal jama'ah* atau NU setelah 9 tahun

diungsikan dari kampung halamannya. Diketahui bahwa 274 pengungsi Syi'ah resmi kembali menjadi warga NU, termasuk orang dewasa dan anak-anak. Ikrar tersebut disaksikan oleh Ulama se-Madura. Namun 19 pengungsi Syi'ah tidak dapat menghadiri konversi Aqidah ke NU dan juga 36 anak pengungsi sedang melakukan pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Lirboyo.⁵⁵

Bunyi bacaan yang harus diucapkan oleh penganut Syi'ah agar menyelesaikan konflik ini Bupati Sampang dan Kiai se-Madura benar-benar hati-hati dalam membangun narasi dan memilih diksi, untuk menghindari apa yang tidak sesuainya agar tidak menimbulkan resistan-resistan, kemudian tersusunlah sebagai berikut: “menyatakan bahwa agama Islam yang benar adalah yang di bawah dan disebar oleh Nabi Muhammad SAW, dan digantikan oleh para sahabatnya, yakni Khulafaur Rasyidin kemudian dilanjutkan oleh para Ulama mulia yakni *ahlusunnah wal jama'ah*.” Setelah mengucapkan ikrarnya kemudian resmilah Tajul Muluk dan pengikutnya menjadi NU.

Awalnya pada pemilihan Pilgub Jatim 2018 sedang dilaksanakan, Tajul Muluk dengan penuh harap menyatakan “bahwa siapa pun yang memimpin Kabupaten Sampang kelak, semoga mampu menyelesaikan kasus Syi'ah. Pengungsi Syi'ah siap memberikan hak pilihnya dengan harapan pemimpinnya mampu menyelesaikan kasus Syi'ah yang belum ada ujungnya waktu itu.” Ujar Tajul Muluk kepada wartawan di Rusunawa Jemundo, Sidoarjo.

⁵⁵ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5243435/sekilas-jatim-kembalinya-penganut-Syi'ah-ke-suni-eksperimen-sabu-dari-internet>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

Pada tanggal 10 September Tajul Muluk memberanikan diri mengirim surat dengan melampirkan materai kepada Pemkab Sampang. Surat tersebut berisikan pernyataan permohonan baiat/ikrar kembali ke NU. Dengan tegas, Tajul Muluk menyatakan niatnya ini dengan menyatakan bahwa tidak ada pihak mana pun yang terkait, tidak ada paksaan atau ancaman dari luar. Tajul Muluk juga tidak pernah memaksakan para pengikutnya untuk kembali ke NU. Beberapa kali Tajul Muluk mengatakan kerinduannya terhadap kampung halamannya.

Tajul Muluk menyampaikan kepada pengungsi Syi'ah “saya akan mengikrarkan diri masuk NU, kalau kalian tidak setuju dengan saya silahkan berada pada aqidah masing-masing, namun saya akan tetap pada pendirian saya memilih untuk kembali ke NU. Anda kata jika ada permasalahan urusan apa pun, akan menyulitkan saya, tentu setelah kalian memilih tidak kembali ke NU, maka bukan urusan saya lagi, tidak bisa mengadu ke saya lagi, kalian harus mengatasi masalah kalian sendiri seperti saya tetap bertahan di aqidah Syi'ah. Sama seperti saya dulu yang menerima konsekuensinya masuk apa pun penjara, saya jadi pengungsi.”⁵⁶

Tajul Muluk mengaku bahwa konversi aqidahnya benar-benar murni karena keinginannya tanpa paksaan siapa pun dan dari mana pun. Dengan lantang setelah di ikrar Tajul Muluk mengatakan di depan eks Syi'ahnya “saya tidak tahu sampai kapan saya hidup, dan tidak ingin jika sewaktu-waktu saya meninggalkan

⁵⁶ Tajul Muluk, *Wawancara*, (Sidoarjo, 2 Desember 2022).

dunia masih memiliki tanggungan di hadapan Allah SWT serta masyarakat, pilihan kembali ke NU adalah atas dasar kesadaran saya sendiri dan mereka sendiri-sendiri tanpa paksaan juga, saya berharap permasalahan segera dapat diselesaikan, dan atas semua pihak yang bersangkutan saya minta maaf atas kesalahan saya yang pernah ada.”⁵⁷

Pada tahap ini timbul pertanyaan, apa yang sebenarnya melatar belakangi Tajul Muluk lakukan konversi aqidah dan melepaskan aqidah lamanya yakni Syi’ah?, Tajul Muluk mengatakan “sebenarnya tidak ada yang melatar belakangi saya konversi Aqidah dari Syi’ah ke NU, awalnya saya tidak membuka secara terang-terangan, karena saya masih takut saudara-saudara pengungsi di sini kaget dengan saya menyatakan NU. Saya benar-benar mempersiapkan diri mendokumentasikan dulu tentang paham Syi’ah secara detail. Karena memang saya sendiri dari awalnya ketipu dengan sampul atau cover yang bagus istilahnya pada waktu itu. Saya tidak secara langsung terang-terangan, namun saya tetap bersama mereka, ketika ada gembengan yang menyimpang dari ajaran Islam, saya filter atau saya mentahkan lagi. Ada beberapa santri dari Pondok Pesantren Syi’ah yang merekam ceramah saya, kemudian dilaporkan ke ustaz yang ada di lembaga ABI (Ahlul Bait Indonesia), akhirnya mulai ramai, saya ketahuan bahwasanya saya telah melakukan pembelotan. Karena sudah ketahuan seperti itu, akhirnya saya langsung tidak sembunyi-sembunyi dan langsung terang-terangan saya

⁵⁷ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5243260/jejak-mantan-penganut-Syi'ah-sampang-diusir-dari-kampung-hingga-dibaiat-ke-suni/3>, diakses pada 30 Desember 2021.

bongkar bahwa saya katakan Syi'ah itu telah banyak pelencengan-pelencengan. Waktu itu banyak pengungsi Syi'ah yang kecewa besar bahkan saya diancam mau dibunuh sama mereka.”⁵⁸

“tidak ada lagi latar belakang yang mempengaruhi saya untuk kembali ke NU, tidak ada paksaan maupun ancaman dari pihak luar maupun dalam, memang saya merasa bertanggung jawab kepada pengungsi, baik dan buruknya saya merasa memikul tanggung jawab mereka di hadapan Allah SWT, maka saya tidak mau memikul dosa orang banyak, saya memikul dosa saya sendiri saja tidak mampu apalagi memikul dosa ratusan orang dan nanti punya anak kemudian punya anak lagi sampai hari kiamat, sampai nanti mereka mengatakan “ya Allah ini semua karena Tajul jadi seperti ini”, mendingan saya dibunuh oleh kalian daripada saya mempertanggung jawabkan di hadapan Allah nanti, jangan pernah ada satu pun di sini yang mengancam saya, bahkan keluarga saya sendiri yang ada di pengungsian sini kecewa besar kepada saya. Saya bilang kepada mereka semua orang itu harus berproses dalam hidupnya, bahwa seorang nabi pun juga berproses untuk menemukan kebenaran, Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an diceritakan awalnya untuk menemukan Tuhan itu melihat bintang-bintang apakah itu Tuhan, setelah dianggap tidak tepat, Nabi Ibrahim menyatakan itu bukan Tuhan, mana ada Tuhan ada terbenamnya, Tuhan itu harus selalu ada, bahkan Nabi Muhammad SAW juga sama, sebelum mendapat wahyu Nabi mencari. Jadi semua itu

⁵⁸ Tajul Muluk, *Wawancara*, (Sidoarjo, 2 Desember 2022).

berproses, kalau orang langsung sempurna pengetahuannya ya itu bukan lagi manusia, itu Tuhan. Dan saya tidak pernah mengajak kalian, kalian saja yang ikut sama saya, kalian yang tertarik sama saya. Jadi kita itu tidak perlu untuk saling menyalakan, kita waktu dulu mengatakan apa tujuannya ketika dulu, kata kalian bahwa untuk mencari ridha Allah, dan ketika ini tidak terbukti menuju jalan ridha Allah, kenapa kita harus saling menyalahkan.” Kata Tajul Muluk di depan warga pengungsi di rumah rusunawa Jemundo, Sidoarjo.

Dalam wawancaranya Tajul Muluk menyampaikan “bahwa sering mengadakan pengajian, membongkari semua ajaran Syi’ah bahwa Syi’ah itu banyak ajaran yang melenceng. Memang kalau orang yang masih nanggung pengetahuannya akan tetap tergiur dengan Syi’ah, karena yang diangkat dari Syi’ah adalah yang utama tentang kecintaan kepada Rasulullah, yang dipikirkan itu bagaimana kita sebagai umat Muhammad misalnya yang cinta kepada Rasulullah mengharapkan syafaatnya akan mendua hati dengan musuh-musuhnya, jadi seperti itu bahasanya, karena memang covernya bagus. Karena Syi’ah itu di dalam berdakwah punya taktiknya, yang pertama itu sebagai umpan yaitu cinta kepada Allah dan Rasulnya, awalnya seperti itu, dimabukkan dengan cinta dengan Rasulullah, setelah mabuk dengan kecintaan itu mulai perlahan kita itu tidak cukup dengan mengucapkan cinta dengan Rasulullah, karena cinta itu butuh bukti, sebagaimana imam butuh bukti, dan bukti cinta dengan Rasulullah itu kita harus berlepas diri dari seluruh musuh-musuhnya, dari sini timbul pertanyaan siapa musuh Rasulullah? Mulai bicara sejarah, para sahabat, mulai dari sebagian

mereka dipeleset-pelesetkan sejarahnya, disalah pahami kejadian-kejadian itu, jadi setelah sepeninggalnya Rasulullah itu kan terjadi percekocokan tentang siapa yang akan menjadi Khalifah pengganti Rasulullah, dari dulu para sahabat terpecah, itu yang dimanfaatkan oleh Syi'ah. Jadi kalian itu lebih memilih Rasulullah atau orang yang menyakiti Rasulullah waktu itu.”⁵⁹

Tajul Muluk mengatakan bahwa “Kelompok Syi'ah pintar dengan taqiyyahnya yakni berkamuflyase seperti buaya, buaya kalau ingin menangkap mangsanya dia berlagak seperti kayu yang hanyut air, tidak ada apa pun diam dulu sampai betul-betul pas langsung disikat, Syi'ah itu seperti itu. Semua ajarannya Syi'ah itu pakai modus-modus, Taqiyyah sendiri itu sebenarnya modus, setelah saya pelajari, bahwa kenapa Syi'ah menggunakan Taqiyyah? karena memang aqidahnya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Tafsir itu ditafsirkan berdasarkan seleranya sendiri, sebagaimana orang-orang Yahudi menafsirkan Tauratnya dan Nasrani menafsirkan Injilnya. Dan di Syi'ah itu banyak mengambil ajaran dari Nasrani, Yahudi, Majusi, dan dari Hindu. Sebenarnya sama dengan Syi'ah, bahwa imam-imam mereka seperti Yesus di Kristen, jadi Tuhan bapak istilahnya, kalau di dalam Kristen Tuhan bapak itu menyerahkan alam semesta ini kepada Tuhan Yesus, oleh karena itu ketika umat Nasrani butuh apa pun tidak perlu meminta Tuhan bapak, cukup meminta kepada Tuhan anak Yesus. Jadi sama seperti Syi'ah butuh apa pun, maka panggillah imam, imam ini yang memiliki alam ini semua,

⁵⁹ Ibid.

Allah telah memasrahkan kepada imam-imam, cuman bahasa saja yang berbeda. Mengatakan Allah bagi saya Tuhan bapak seperti itu, tapi dalam segi aqidahnya sama, jadi Allah memasrahkan alam semesta ini kepada para imam itu dan imam ini kedudukannya lebih tinggi dari Nabi.”⁶⁰

“Kenapa para sahabat dikafirkan oleh Syi’ah, tujuannya untuk apa? Supaya mereka bisa mengatakan bahwa Al-Qur’an sekarang ini sudah palsu tidak ada bedanya dengan kitab Injil dan Taurat yang sudah didistorsi atau dipalsu oleh umat. Dan Syi’ah itu mengkafirkan semua kelompok selain kelompok mereka, terutama kelompok NU yang merupakan bebuyutannya yang memang tujuannya yakni mengadakan balas dendam karna Mahdinya Syi’ah ketika keluar untuk membalas dendam kepada seluruh musuh keluarga Rasulullah. Dan semua akan dibantai, pengikut Abu Bakar akan dihidupkan kembali dari kuburnya dan para pengikutnya akan dibantai semua oleh Mahdi itu, maka karena itu orang Syi’ah pandai dalam bertaqiyah, berkamuflase supaya bagaimana bisa menyusun kekuatan di seluruh dunia agar bisa segera membalaskan dendam imamnya Syi’ah. Oleh karenanya Syi’ah itu berbahaya, karena di dalam kitab-kitab mereka menurutnya Ahlusunnah secara mayoritas merupakan halal darahnya, boleh dibunuh dan dirampas hartanya, karena selain mereka, imam mereka dianggap sebagai makhluk-makhluk ilegal semua di bumi. Sama halnya dengan Yahudi atau dari golongannya, makanya umat Islam itu dianggap lebih najis dari anjing dan

⁶⁰ Ibid.

babi oleh orang-orang Syi'ah basis Israel, makanya boleh dibunuh semuanya, baik dari yang tua, muda, perempuan, hingga yang hamil dikeluarkan bayinya, dan baginya tidak ada dosa, karena alam semesta hanya untuk al-Masih dan imamnya, jadi selain orang-orang Yahudi merupakan orang ilegal karena yang merampas tanah mereka begitu pula dengan ajaran Syi'ah yang sama.” Ujar Tajul Muluk.⁶¹

Tajul Muluk menyatakan lagi “setelah saya tahu bahwa ajaran Syi'ah merupakan ajaran yang sangat bahaya, saya harus menyelamatkan orang-orang saya, saya mulai mengungkap secara perlahan-lahan, setelah pengajian saya direkam oleh santri dari Pondok Pesantren Syi'ah akhirnya terungkap dan terlanjurlah saya mulai terbuka dan terang-terangan di tahun 2020 sebelum Ikrar. Sebelumnya di tahun 2019 saya sudah mulai mengutarakan kepada pak Eko, bagaimana ya caranya rumah Rusunawa ini tidak termasuk oleh ustaz-ustaz dari kelompok Syi'ah luar, namun saya tidak tahu juga bisa ada santri dari Syi'ah yang memata-matai dan berhasil direkam waktu itu.”

Akhirnya saya mengirim surat bermaterai kepada Pemkab Sampang, bahwasanya saya siap berikrar kembali ke NU. Setelah itu direspons dengan baik oleh Pemkab Sampang dan para Ulama Sampang kemudian tanggal 5 November saya resmi melakukan konversi aqidah dari Syi'ah menjadi NU.

“Pada bulan Maret-April 2020 Tajul Muluk menghubungi saya dia ingin mubaligh-mubaligh Syi'ah dilarang untuk berceramah Rusun, tetapi saya jawab

⁶¹ Ibid.

itu bukan wewenang saya, karena saya adalah polisi, saya tidak bisa menghubungi atau berat sebelah pada satu aliran saja itu bukan ranah saya untuk menilai aliran ini benar, sesat atau tidak, kemudian dilaranglah oleh Tajul Muluk sendiri dan Tajul Muluk menyampaikan kepada saya bahwa sudah terjadi pergolakan batin yang luar biasa ingin berdiskusi empat mata, akhirnya Tajul Muluk mengatakan bahwa saya sudah keluar dari ajaran Syi'ah dan saya nyatakan Syi'ah itu aliran sesat, kemudian saya katakan lagi pada Tajul Muluk bahwa saya tidak berkapasitas menentukan penilaian itu, kalau saya menjadi saksi pertama perubahan aqidah saya bilang iya dan saya akan sampaikan hal ini pada Bupati. Akhirnya Bupati dan Kapolres kaget dengan yang saya sampaikan dan saya sampaikan sebenarnya proses ini sudah lama sekali ketika mereka mulai menyadari pentingnya kehadiran pemerintah, mulai ada kepercayaan dengan pemerintah, dan mulai ada harapan. Akhirnya mereka sadar bahwa mereka terbuka yang selama ini eksklusif atau tertutup, mereka mulai terbuka, menerima banyak wawasan, info, apalagi dengan zaman sekarang ini. Akhirnya saya sampaikan kepada Bupati dan Kapolres kemudian Tajul Muluk dan Iklil diundang pada acara buka puasa bersama pada waktu Ramadhan di Pendopo Sampang, langsung didengar di depan Bupati apa benar sudah terjadi perubahan konversi aqidah dari paham Syi'ah kembali ke Ahlusunnah, kemudian dibenarkan oleh Tajul Muluk dan Iklil dan mereka meminta pemerintah memfasilitasi pemindahan anak-anak mereka dari lembaga Syi'ah untuk dipondokkan ke lembaga NU, kemudian sepakat dan akhirnya kita pilih Lirboyo dan Tebu Ireng sebagai lokasi pemindahan, karena Lirboyo dan Tebu

Ireng sendiri adalah cikal bakal NU, kemudian ketika berada di sana pengasuh menerima keberadaan anak-anak tersebut. Termasuk putri dari Tajul Muluk dipindahkan ke UINSA.” Kata Bripka. Eko Purwanto.⁶²

Bripka. Eko Purwanto menceritakan bahwa pada tanggal 4 Agustus 2020, “mereka saya *Tabayyun*-kan Ansor Sampang untuk mengecek secara langsung dinamika yang terjadi, kemudian kedatangan Ansor disambut dengan yel-yel *yal wathon* oleh warga yang Syi’ah, kemudian Tajul Muluk bersyahadat di depan pemuda Ansor bahwa mereka ini benar-benar hijrah, kemudian kami, Bupati Sampang melaporkan kepada Kiai-Kiai besar di Sampang, sempat juga terjadi pergolakan, membuat sedikit diragukan oleh beberapa Kiai karena dikhawatirkan itu adalah Taqiyyah oleh warga Syi’ah. Kemudian beberapa bulan kemudian Bupati Sampang mengumpulkan Kiai se-Madura untuk pelaksanaan deklarasi ikrar, akhirnya disepakati bahwa deklarasi ikrar oleh Syi’ah pimpinan Tajul Muluk pada hari kamis, tanggal 5 November 2020 di Pendopo Bupati Sampang.”

Selasa, tanggal 2 Februari 2021, Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa melakukan kunjungan langsung kepada eks Syi’ah di rumah rusun Rusunawa Jemundo, Sidoarjo dalam rangka memberikan sertifikat tanah oleh Pemkab Sampang. Sebanyak 230 sertifikat tanah diberikan secara langsung oleh Gubernur Jawa Timur, Khofifah. Sertifikat tersebut berletak pada dua desa yakni Desa Karangayam dan Desa Bluuran, Sampang, Madura. Untuk saat ini dalam

⁶² Bripka. Eko Purwanto (Pemkab Sampang), *Wawancara*, (Sidoarjo, 4 Desember 2022).

kondisi masih berbentuk tanah, namun dalam waktu dekat ini akan dibangun rumah yang layak agar secepatnya bisa huni oleh pengungsi eks Syi'ah Sampang yang masih tinggal di Rusunawa Jemundo, Sidoarjo.

Perjuangan para Ulama-Ulama dan jajaran TNI Polri juga merupakan faktor penting untuk mendapatkan hak-haknya kembali sebagai warga negara Indonesia. Khofifah mengatakan kita semua berproses membangun kerukunan di antara kehidupan sesama warga negara Indonesia. Khofifah juga menerangkan bahwa pengungsi eks Syi'ah selama berada di Rusunawa Jemundo, para pengungsi mendapatkan santunan dari Pemprov Jatim sebesar Rp. 700 ribu per bulan. Khofifah menjelaskan mengenai proses secara bertahap karena proses ini membutuhkan konsolidasi agar berjalan dan diterima dengan baik ke tempat asalnya nanti.⁶³

Jumat, tanggal 30 Juli 2021, 9 pemuda pengungsi Syi'ah Sidoarjo telah berkonversi menyatakan kembali pada aqidah ajaran NU. Ikrar tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum, desa Gersempal, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Dengan disaksikan beberapa Kiai dan tokoh masyarakat setempat.

Dalam kutipan Times Indonesia, menceritakan kejadian yang tidak diduga pada kembalinya 9 pemuda tersebut, yakni dari 9 pemuda tersebut ada pemuda yang bernama Mohammad Zaini, ia dikenal dengan vokalis sekaligus mahasiswa

⁶³<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5358897/khofifah-serahkan-230-sertifikat-untuk-pengungsi-mantan-Syi'ah-di-Sidoarjo?>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

Syi'ah Sampang, yang loyalitas terhadap organisasi Syi'ah di Indonesia. Mohammad Zainul merupakan pemuda yang fanatik terhadap Syi'ah dan kerap melakukan penentangan terhadap bentuk nilai kebijakan terhadap Syi'ah.

Dalam pengakuannya Zaini siap melepaskan ajaran Syi'ah dan melakukan konversi aqidah ke ajaran NU, bahwa yang dilakukannya bukan karena suatu keterpaksaan atau datangnya ancaman dari pihak lain, hal ini merupakan murni atas kesadaran diri sendiri. Setelah memantapkan diri kemudian Zaini menemui kepala desa dan beberapa tokoh masyarakat di Kecamatan Omben dan Kecamatan Karangpenang. Kemudian Zaini melakukan ikrar, namun dia tidak sendirian, dia ditemani 8 pemuda lainnya yang ikut serta dalam ikrar berkonversi pada aqidah NU.

Setelah resmi melakukan Ikrar, Zaini menyampaikan pesan dengan penuh harap bahwa seluruh warga eks Syi'ah yang masih ada di pengungsian Rusunawa Jemundo, Sidoarjo bisa kembali pulang pada kampung halamannya dengan pemerintah yang berkewajiban menyiapkan lahan/pembangunan rumah di Sampang. Di sisi lain, pihaknya berharap ke depannya tidak terjadi konflik.

Kepala Kemenag Sampang, Pardi menyatakan turut bahagia atas ikrarnya Zaini dan kawan-kawannya, Pardi merespons dan menyambut dengan baik sebab dengan konversi aqidah ke NU yang memang mayoritas Sampang adalah aliran

NU, maka akan membawa dampak yang baik untuk kesatuan dan persatuan yang kuat terhadap Sampang.⁶⁴

Bripka. Eko Purwanto menjelaskan bahwa “setelah selesai konflik sampang akan ada penjemputan dan dijadikan dua tahap, tahap satu 26 KK, 104 jiwa, ini pelaksanaannya perkiraan sekitar Januari minggu ke dua atau ke tiga, masih menunggu prosedural konsep antara Gubernur dan Bupati. Mereka sementara dijemput nanti pulang ke Sampang akan tinggal sementara dirumah keluarganya.”

“Untuk membuat pemetaan situasi, saya langsung turun lapangan untuk melihat warga setempat level *graasroot* bahwa warga muslim Sampang merindukan perdamaian dan merasa tidak ada untungnya. Sementara pengungsi yang masih bertahan pada aqidah Syi’ah ditolak oleh para warga muslim Sampang, akhirnya untuk sementara itu penjemputan mendahulukan yang memungkinkan yakni yang sudah berikrar dan yang diterima oleh warga, itu yang penting. Oleh karena itu penjemputan ini dilakukan secara bertahap.”⁶⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁴<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/361660/sembilan-pemuda-Syi'ah-di-sampang-ikrar-kembali-ke-aswaja>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

⁶⁵ Bripka. Eko Purwanto (Pekab Sampang), *Wawancara*, (Sidoarjo, 4 Desember 2022).



Foto wawancara bersama Tajul Muluk (Pimpinan Eks Syi'ah).
(Sidoarjo, 2 Januari 2022)



Foto wawancara bersama Bripka. Eko Purwanto, S.H. (LO Pemkap).
(Sampang, 4 Januari 2022)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Foto momen deklarasi Ikrar Tajul Muluk dan pengikutnya.
(diambil oleh media di Sampang, 5 November 2012)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Kekerasan Simbolik dalam Dinamika Konflik Aqidah Umat Islam

Sampang

Ketika mendakwahkan diri sebagai seorang anggota Syi'ah Sampang, terdapat banyak sekali respon yang berasal dari masyarakat Madura, khususnya dari kalangan NU. Kalangan NU mengklaim bahwa praktek syariat yang dilakukan oleh masyarakat Syiah Sampang merupakan suatu aktivitas keagamaan yang sebenarnya mencederai nilai-nilai dari keberagaman itu sendiri. Meskipun Tajul Muluk mengklaim bahwa apa yang dilakukannya adalah murni dari kesan pertama yang berhasil didapatkannya ketika melihat Syi'ah, namun masyarakat Madura, khususnya kalangan NU tetap mengklaim bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu aktivitas yang digambarkan sebagai aktivitas yang membahayakan, dapat mengancam jiwa dan menyalakan sikap fanatik yang membabi buta di kalangan umat Islam.

Ketika menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, hal ini bisa dipandang sebagai kekerasan simbolik. Kritik tajam yang diberikan oleh kalangan NU terhadap keberadaan Syi'ah di Sampang merupakan suatu kekerasan simbolik, dimana NU mampu melancarkan kritik terhadap Syi'ah sehingga bisa mendapatkan respon dari MUI dan pemimpin berbagai organisasi

Islam di Jakarta pusat. Ini disebabkan karena NU memiliki kekuatan dalam mengontrol masyarakat Islam. Perlu untuk diingat bahwa NU merupakan sebuah ormas besar yang menaungi umat Islam di Indonesia maupun di seluruh dunia selain Muhammadiyah. Kuasa dominasi mayoritas inilah yang membuat NU mampu memberikan tanggapan dan tanggapannya bisa segera mendapatkan respon dari pemimpin Islam pusat.

Selain itu, adanya berbagai pakta dan pilihan terhadap anggota Syi'ah Sampang dari NU dan MUI merupakan suatu bentuk kekerasan simbolik. Karena NU sebagai pemilik suara mayoritas umat Islam dan MUI sebagai badan legal dan metodis dalam memberikan keputusan tentang hukum dan berbagai kebijakan mengenai segala muamalah yang dilakukan umat Islam, maka keduanya memiliki dominasinya masing-masing. NU memiliki dominasi kekuasaan atas suara mayoritas umat dan MUI yang memiliki dominasi kekuasaan untuk melakukan pemutusan kebijakan terkait dengan muamalah umat Islam membuat anggota Syi'ah Sampang mau atau tidak mau harus memberikan keputusan yang memuat sikapnya tentang pendirian mereka, apakah akan tetap dengan aqidah Syi'ah sebagaimana yang mereka anut sejak awal dan menjadi pedoman hidup mereka, atau merubah aqidah mereka dengan mengikuti kembali ke arah Sunni (NU) dengan mengubah seluruh haluan dan cara pandang mereka dalam beragama, khususnya mengenai muamalah yang harus dijalankan setelahnya.

B. Analisis Kekerasan Simbolik Pierre Bordieu dalam Dinamika Konflik

Aqidah Umat Islam Sampang

1. Tiga Komponen Sosiologi Pierre Bourdieu dalam Dinamika Konversi Aqidah Umat Islam Sampang

Terdapat beberapa komponen dalam proses konversi aqidah umat Islam Sampang dengan mendasarkannya pada tiga pilar sosiologi Pierre Bourdieu, yaitu tentang Habitus, tentang Ranah, dan tentang Modal.

Pertama adalah tentang Habitus. Habitus yang disebut juga dengan kebiasaan khusus dalam kasus konversi aqidah umat Islam Sampang adalah melakukan aktivitas dakwah yang bersifat tidak pasti, terkadang menggunakan jalan sembunyi-sembunyi dan terkadang menggunakan jalan terus-terang dengan menyasar beberapa orang dari kalangan dan golongan tertentu atau juga secara bebas. Habitus yang semacam ini termasuk dalam habitus yang memiliki kontinuitas atau keteraturan dan mempergunakan pola yang sama untuk sampai pada suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus tanpa disadari. Meskipun mempergunakan kesamaan dalam menjelaskan tentang kebiasaan, Habitus berbeda dengan Doxa. Jika Habitus berupa kebiasaan khusus yang lebih mengarah pada sesuatu yang dilakukan secara nyata dengan penuh kesadaran, maka Doxa lebih menekankan tidak hanya pada kebiasaan, tetapi juga pada kepercayaan. Kebiasaan dikatakan sebagai sesuatu yang dilakukan secara sadar bukan karena hanya sekedar melakukan, tetapi karena

tahu apa dasar dari kebiasaan itu, tahu bagaimana cara melakukannya, dan tahu manfaat apa yang mungkin didapatkan dengan melakukan kebiasaan itu. Sedangkan Doxa hanya menekankan pada keyakinan akan adanya proses perlakuan kebiasaan itu, terlepas dari apakah itu kebiasaan yang bagus, memiliki landasan idiil atau filosofis, atau apa tujuannya. Doxa hanya melakukan apa yang selama ini dilakukan, dengan tidak mempertimbangkan kesadaran dan hanya berfokus pada keterselesaian kebiasaan.

Kedua adalah tentang Modal. Modal dalam kasus konversi aqidah masyarakat Islam Sampang adalah pendalaman tentang agama versi Syi'ah yang sudah mendarah daging. Modal inilah yang memungkinkan terjadinya berbagai konflik, baik konflik beragama dengan warga setempat atau pihak berwenang. Apa yang telah didapatkan oleh para pengikut Syi'ah Sampang adalah apa yang selama ini mereka terima dalam sistem pendidikan yang mereka tempuh. Pendidikan yang mereka tempuh melahirkan berbagai pengetahuan dan pemahaman yang membuat mereka mampu memberikan tanggapan tentang Syi'ah secara serius hingga menuai komentar dari banyak pihak sekitar. Pandangan tentang Modal Bourdieu sama halnya dengan pandangan modal yang digagas oleh Karl Marx. Bedanya, Marx hanya mendasarkan konsep modal pada faktor ekonomi, sedangkan Bourdieu mendasarkan modal tidak hanya pada faktor ekonomi, melainkan segala aspek kehidupan yang memiliki nilai atau yang mampu diamati. Kepintaran dan kebijaksanaan adalah salah satu contoh tentang faktor sosial yang dimaksud

oleh Bourdieu. Dengan modal itulah, Habitus yang mereka miliki bisa berkembang dan mampu menyentuh praktek dalam kehidupan sehari-hari, entah bersentuhan dengan pihak perseorangan atau juga bersentuhan dengan pihak kalangan atau kelompok. Modal memungkinkan setiap agen sosial bisa melakukan segala sesuatu secara tidak terbatas, sekaligus juga mampu menyebarkan pengaruh kepada golongan tertentu dengan maksud terselubung.

Ketiga adalah ranah. Ranah dalam kasus konversi aqidah masyarakat Islam Syi'ah Sampang adalah pemahaman agama masyarakat, atau wilayah agama masyarakat. Wilayah agama masyarakat yang cenderung sarah dengan identitas memungkinkan penganut pemikiran tertentu untuk menyebarkannya dalam pikiran yang sama tanpa harus mencoba menggunakan taktik yang mengelabui kalangan tertentu. Sama halnya dengan modal, adanya ranah memberikan banyak sekali kemungkinan bagi setiap agen sosial untuk membentuk identitas dirinya, baik dengan mempengaruhi ataupun juga untuk menyebarkan gagasannya. Keberadaan Ranah menyadarkan seluruh konsepsi sosiologi akan pergerakan pemikiran yang memiliki pola dan bentuk tertentu yang terus berputar dalam satu lingkup. Lingkup tersebut akan terus bergeser dan berubah.

2. Kekerasan Simbolik dalam Konversi Aqidah Umat Islam Sampang

Ada banyak komponen yang terlibat dalam kasus konversi aqidah umat Islam Sampang. Seperti Kiai, anak buahnya (preman), kepala desa setempat, polisi, dan warga NU serta warga Syi'ah. Namun, keseluruhan komponen agen

sosial tersebut bergerak dengan modal atau juga bisa disebut motif yang berbeda satu sama lain dan hampir tidak berhubungan secara langsung. Hanya beberapa titik yang bisa ditarik untuk diamati dan digarisbawahi sebagai faktor utama yang menjadi penyebab dari fenomena konversi aqidah Islam Sampang berubah ke arah kasus. Ketidapahaman antarpihak dalam menerima informasi juga menjadi penyebab permasalahan tersebut masih belum memiliki titik kesudahan, sampai saat wawancara untuk data skripsi ini diterima dan dinarasikan.

Kekerasan simbolik dalam kasus konversi aqidah umat Islam di Sampang adalah kekerasan simbolik dalam aspek agama. NU dan para Kiainya di sana, memiliki hak untuk mengklaim bahwa Tajul Muluk dan 274 anggotanya adalah pengikut Syi'ah yang harus dihapuskan dari Sampang, karena khawatir akan mengganggu dan membahayakan warga Sampang lainnya. Hak klaim kebenaran yang diberikan oleh para Kiai NU inilah yang merupakan awal kekerasan simbolik. NU sebagai sebuah ormas besar di Indonesia, yang secara khusus juga di Sampang, dengan kekuatan massanya itu, dengan tanpa sadar telah memberikan asumsi masyarakat bahwa mereka benar. Klaim benar ini muncul atas dasar bahwa mereka dari kalangan Kiai, dan Kiai di Madura adalah sosok yang memiliki wibawa dan pengaruh dalam masyarakat. Kepercayaan ini telah terbentuk secara turun-temurun dan tanpa disadari, sehingga masyarakat mengklaim bahwa mereka tidak perlu harus mau tahu tentang benar tidaknya keputusan para Kiai, karena selama ini apa

yang mereka lakukan memang dianggap benar karena mereka dimuliakan dengan membawa atribut 'Kiainya' tersebut.

Selain itu, ada juga kekerasan simbolik dalam kasus ini dengan mengaitkannya pada ranah pribadi atau kekeluargaan. Perseteruan antara Tajul Muluk dengan Rois Hukama yang merupakan adiknya sendiri jelas menjadi salah satu penyebab yang penting untuk ditinjau dalam kasus konversi aqidah ini. Perseteruan pribadi antara Rois Hukama dan Tajul Muluk yang diawali dengan adanya permasalahan diantara keduanya dalam masalah pinang-meminang salah seorang perempuan yang ternyata disukai oleh Rois Hukama dan juga oleh salah satu santri Tajul Muluk. Karena Rois merasa bahwa saudaranya sendiri memiliki potensi untuk menimbulkan kegagalannya dalam meminang wanita yang juga disukai oleh santri saudaranya itu, Rois membuat pernyataan bahwa dirinya pernah masuk ke Syi'ah lalu keluar karena telah mengetahui kesesatan Syi'ah dan para pengikutnya. Pernyataan inilah yang menjadi latar belakang utama dalam kasus ini, sekaligus menjadi awal yang panjang yang menjadi penyebab proses mediasi kasus ini yang tidak pernah terselesaikan.

Masyarakat yang mendengar pernyataan dari Rois menganggap bahwa pernyataan itu benar, dengan didasarkan pada fakta dan modal bahwa Rois masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Tajul Muluk. Tetapi, sama seperti apa yang dikatakan oleh Tajul Muluk, masyarakat Sampang sama sekali belum memahami alasan mengapa Tajul Muluk mencoba untuk

memutuskan hubungan antara saudaranya dengan wanita yang disukainya. Hal itu dilakukan oleh Tajul Muluk karena dirinya tahu jika Rois Hukama adalah seorang laki-laki yang memiliki kebiasaan suka kawin (sering menikah) tetapi tidak pernah benar-benar menjaga istrinya, melainkan sebaliknya, dirinya malah menelantarkan istrinya. Bahkan seperti yang pernah terjadi, Rois pernah menikahi seorang gadis dan hanya berselang beberapa bulan lama, dirinya lalu menceraikan gadis itu dan mencari gadis lain untuk dinikahi lagi. Walaupun alasan ini adalah alasan yang sebenarnya, bukan hanya sekedar dari pernyataan Tajul Muluk, tetapi juga dari kenyataan tentang kehidupan Rois yang dapat dilihat dan diperhatikan dalam masyarakat. Namun masyarakat mengesampingkan pandangan itu dan memilih untuk percaya begitu saja pada keterangan yang sudah disampaikan oleh Rois.

Kekerasan simbolik lainnya adalah kekerasan media dalam memberitakan konflik Syi'ah Sampang yang tidak berdasarkan dengan fakta. Ini ditunjukkan dari adanya banyak pemberitaan tentang konflik Syi'ah Sampang yang simpang-siur dan malah tidak memperlihatkan kejelasannya sama sekali. Selain itu, beberapa media daring ada yang memberitakan secara lain tentang kasus konflik Syi'ah Sampang dan malah memberitakan yang sebaliknya, yaitu baik Syi'ah Sampang maupun NU Sampang, masing-masing tidak ada yang mau menerima diri sendiri sehingga menimbulkan perpecahan dan konflik berdarah hingga adanya aksi pembakaran rumah. Media yang tidak memiliki data pasti, tetapi memilih untuk mendaur ulang data yang ada dengan

memberikan judul kontroversial dengan fakta yang terbalik, semakin menambah kesalahpahaman masyarakat yang membaca sekaligus juga warga Madura yang terlibat dengan cekcok.

Ada juga kekerasan simbolik dalam tingkatan pemerintah. Pemerintah sebagai pihak tertinggi yang memiliki wewenang penuh atas penyelesaian kasus ini, malah tidak mampu mengambil tindakan dan melimpahkan kasusnya kepada beberapa pihak yang masih memiliki kecenderungan untuk membela kalangan masyarakat umum yang masyarakat umum itu sendiri masih belum jelas sikapnya. Pihak pemerintah malah terkesan semakin mengulur waktu, dengan menunda penyelesaian secara penuh tentang kasus Syi'ah Sampang. Ini ditunjukkan dari adanya penjemputan anggota Syi'ah Sampang yang direlokasi di Jemundo, yang masih rencananya akan dilakukan tahun 2022 pertengahan januari, yang selanjutnya akan dilakukan penjemputan secara bertahap. Padahal kasus Syi'ah Sampang telah terjadi awal mula tahun 2006, lalu terjadi konflik secara langsung tahun 2012. Ini menunjukkan bahwa pemerintah lamban dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dengan secara langsung mengurus tuntas kasus yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat Madura.

Terkait dengan eksternalisasi, pihak pemerintah hanya sebatas mencanangkan penjemputan para anggota Syi'ah Sampang tahun ini, sementara upaya lainnya, pihak gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansyah misalnya, memberikan sertifikat kepada beberapa orang yang

rumahnya rusak pasca kerusuhan 2012 lalu. Hal itu dilakukan untuk menarik minat kedua belah pihak yang bermusuhan, sekaligus untuk meyakinkan bahwa masyarakat punya tujuan yang jelas serta niat yang baik dalam menyelesaikan konflik agama di Sampang yang berkepanjangan ini. Sebagai tanggapan baik dari pemerintah, Tajul Muluk dan para pengikutnya juga ada yang sudah mengikrarkan diri untuk kembali ke ajaran NU sebagaimana yang secara umum dianut oleh masyarakat Islam di Madura. Selebihnya, masih waktu dari pemerintah dan respons dari masyarakat tentang hubungan antara pemeluk aqidah di Sampang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan data beserta teori yang telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan:

1. Dinamika konflik Syi'ah Sampang dalam kekerasan simbolik kasus ini, ada beberapa pihak yang masing-masing memiliki peranannya sendiri. Pemerintah sebagai pemilik wewenang tertinggi yang cenderung lamban dalam merespon konflik kecil yang terjadi sebelumnya sehingga menimbulkan bom waktu dan baru meledak 2012 silam. Tokoh agama yang memanfaatkan kedudukan tanpa mempertimbangkan untuk mengkaji kembali fakta-fakta yang ada, serta konflik keluarga yang terjadi dalam perseteruan antara Tajul Muluk dengan Roisul Hukama. Karena itu, tidak ada pihak yang benar-benar disalahkan dalam konflik tersebut. Masing-masing memiliki motif yang ikut memberikan sumbangsih dalam terjadinya kasus tersebut.
2. Proses dinamika koversi aqidah Syi'ah Sampang telah diredakan secara simbolik oleh kalangan Syi'ah dengan masuknya Tajul Muluk ke ajaran NU, sebagai isyarat bahwa mereka telah netral. Melalui proses panjang yang dilalui oleh komunitas Syi'ah sejak meninggalkan

kampung halamannya hingga direlokasi di Rusunawa Jemundo, Sidorjo. Komunitas Syi'ah pimpinan Tajul Muluk secara murni dan tanpa dorongan dari pihak mana pun mengalami konversi aqidah dari Syi'ah menjadi NU.

B. Saran

Dari penulis, secara garis besar, perlu pemahaman kritis atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan perlu untuk tidak menggunakan deduksi pribadi sebelum benar-benar mengetahui fakta yang sebenarnya. Menghindari pemberian kultus dan penghormatan yang berlebihan untuk menghindari kesombongan perspektif, serta membaca kembali hubungan antara masing-masing aktor untuk melihat keterlibatan masing-masing dalam suatu lingkaran konflik, agar dapat menentukan siapa yang sebenarnya menjadi inti dari permasalahan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

File hasil wawancara dengan beberapa Narasumber :

Wawancara Tajul Muluk

https://drive.google.com/file/d/1lo1_0cSESJ9buFmAva6rfdR0ZeY9iqf2/view?usp=drivesdk

<https://drive.google.com/file/d/1lurFAStDGYe5Spar2caGXBRJJSQa3MmN/view?usp=drivesdk>

Wawancara Mukhlisin

<https://drive.google.com/file/d/1lvHMMYbcny2RQudKHK3qrlLPBa6SSbSh/view?usp=drivesdk>

Wawancara Bripka. Eko Purwanto

https://drive.google.com/file/d/1lxjxm_Z3-dFC7-2KSpRXk6QC1ti_CccP/view?usp=drivesdk

Wawancara kapolsek

<https://drive.google.com/file/d/1leMwR6QqejKivHH1rBPOfI1KaWXKVCsC/view?usp=drivesdk>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musawi, Syarafuddin. *Dialog Sunnah dan Syi'ah*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1983.
- Ardiyanti, Hendriani. "Konflik sampng: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi". *Jurnal* Vol. 3, No. 2. November, 2012.
- Aziz, Abd. "Jurnalistik di Konflik Sampang (Studi Ekonomi Politik Media tentang Konflik NU-Syi'ah di Kabupaten Syi'ah)". *Jurnal Kabilah*. Vol. 3 No. 2. Desember 2018.
- Dyson, Laurentius, Ida, Rachmah. "Konflik NU-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi interreligius pada komunitas di Sampang-Madura". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 28, No. 1. 2015.
- Faesol, Achmad. "Gerakan terorisme dalam bingkai teori sosial". *Jurnal Reflektika*, Vol. 10. 2015.
- Hamdi, Zainul, Ahmad. "Klaim Religious Authority dalam Konflik NU-Syi'i Sampang Madura", *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2. Maret, 2012.
- Hazim. "Dampak Sosial dan Psikososial bagi pengungsi Pasca-konflik antara NU Syi'ah di Sampang Madura". *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.1, Januari, 2015.
- Holilullah, Andi. "Pierre Bourdieu dan Gagasannya Mengenai Agama". *Jurnal Citra Ilmu*. Ed. 24, Vol.XII. Oktober, 2016.
- Ilahi, Kurnial, dkk. *Konversi Agama, Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau*, Malang: Kalimetro Inteligencia Media. Oktober, 2017.
- Ismail, Arifuddin. "Pesantren Dan Radikalisme Agama, Jurnal" *Jurnal Al-Qalam*. No. 19. tahun 13. 2007.
- Khairiyah. "Fenomena Konversi Agama di Kota Pekan Baru, Kajian Pola dan Makna". *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 10, No. 2. 2018.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bordieu, Sang Juru Damai". *Jurnal Kanal*. Vol. 2, No. Maret, 2014.

- Maarif, Syafii, Ahmad dkk. “Syi’ah, Sektarianisme dan Geopolitik”. *Jurnal Maarif*, Vol. 10, No. 2. Desember, 2015.
- Matnin, Aziz, Abd. “Jurnal Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik pada Ekonomi Politik pada Konflik NU-Syiah di Kabupaten Sampang”. *Jurnal Kabilah*. Vol. 3, No. 2. 2018.
- Musarrofa, Ita. “Mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga perspektif teori kekerasan simbolik”. *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*. Vol. 49, No. 2. 2015.
- Fatmawati, Ika, Nur. “Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik”, *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 12, No. 1. Februari 2020.
- Rifa’i, Moh. “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis”. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2. No.1. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Subaharianto, Andang. *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang, Bayumedia, 2004.
- Syakra, Rusydi. “Modal sosial: Konsep dan aplikasi”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5, No. 1. 2003.
- Thabathaba’i. *Islam; Asal-Usul dan Perkembangannya. Diterjemahkan dari Syi’ite Islam*. penerjemah: Djohan Effendi. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti, 1989.
- Zamzuri, Ahmad. “Strategi kepeyiaran Iman Budhi Santoso dalam arena satra: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu”. *Jurnal Widyaparwa*. Vol. 44, No. 1. 2016.
- <https://jatim.kemenag.go.id/berita/522976/274-penganut-syiah-sampang-menyatakan-ikrar-kembali-ke-ajaran-NU>. Diakses 16 Desember 2020.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5243260/jejak-mantan-penganut-syiah-sampang-diusir-dari-kampung-hingga-dibaiat-ke-suni>. Diakses 16 Desember 2020.
- <http://youtube.be/Xss-mwZgCE8>. Diakses 16 Desember 2020.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5243435/sekilas-jatim-kembalinya-penganut-Syi'ah-ke-suni-eksperimen-sabu-dari-internet>. diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5243260/jejak-mantan-penganut-Syi'ah-sampang-diuisir-dari-kampung-hingga-dibaiat-ke-suni/3>. diakses pada 30 Desember 2021.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5358897/khofifah-serahkan-230-sertifikat-untuk-pengungsi-mantan-Syi'ah-di-Sidoarjo?>. diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/361660/sembilan-pemuda-Syi'ah-di-sampang-ikrar-kembali-ke-aswaja>. diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

Tajul Muluk. *Wawancara*. Sidoarjo 19 Januari 2021.

Mahdi (Tim Lima/BPD Karanggayam). *Wawancara*. Sampang, 4 Desember 2022.

Muklisin (Tim Lima Sampang). *Wawancara*. Sampang, 4 Desember 2022.

Bripka. Eko Purwanto (Pemkab Sampang). *Wawancara*. Sidoarjo, 4 Desember 2022.

Tajul Muluk. *Wawancara*. Sidoarjo, 2 Desember 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A